A NOVEL BY

AINUN NUFUS

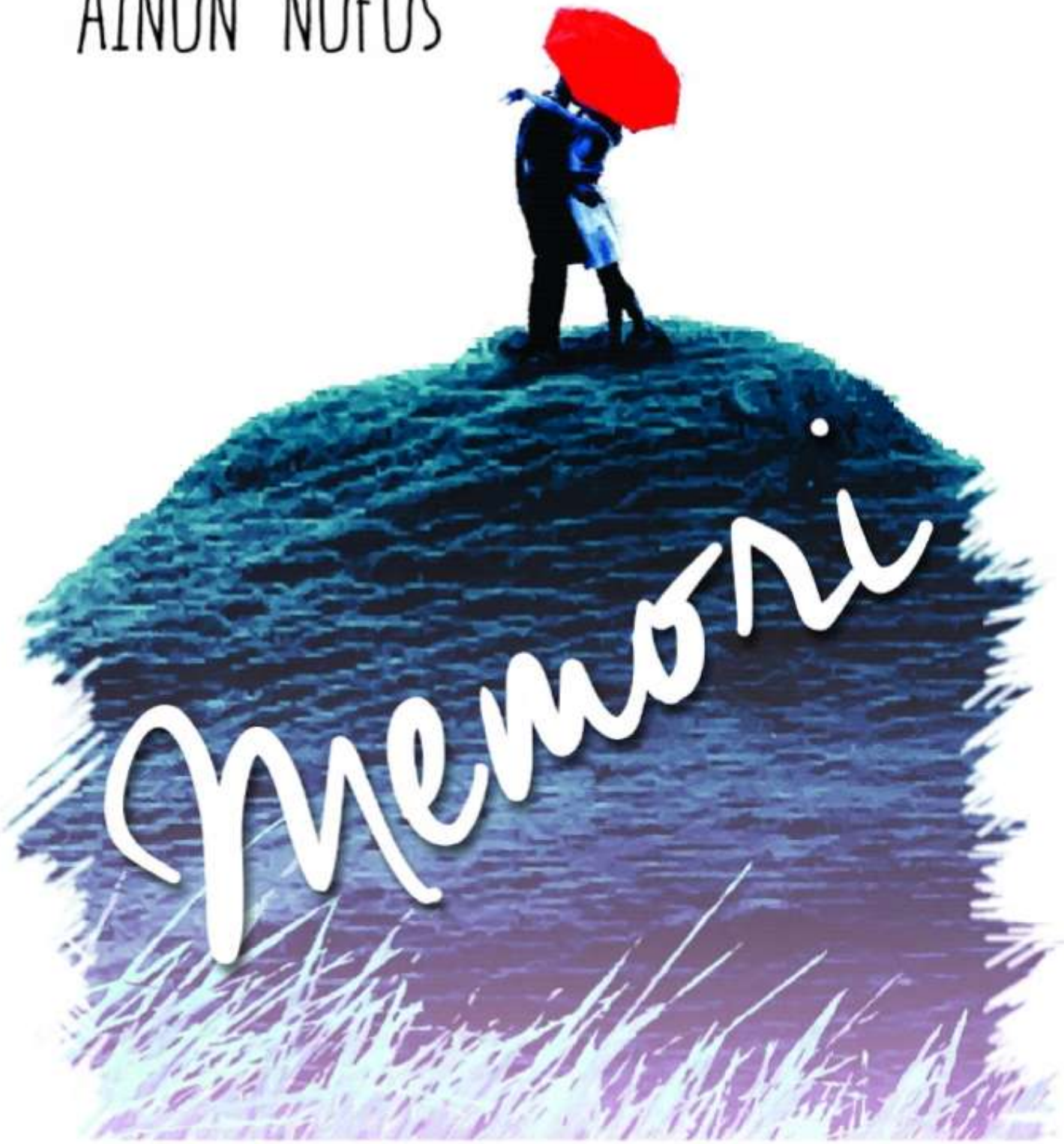

Memori

Bukan Tentang Siapa Yang Pernah di Hati,
Namun Siapa Yang Mau Peduli dan Selalu Memberi Arti

ERASMUSBOOK

memori

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
PASAL 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak seuatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau Hak Terkait sebagaiman dimaksud pada pasal (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah)

Ainun Nufus

MEMORI

Bukan Tentang Siapa Yang Pernah Singgah di Hati. Namun, Siapa Yang Mau Peduli dan Selalu Memberi Arti.

DITERBITKAN MELALUI

diandra creative

MEMORI

Bukan Tentang Siapa Yang Pernah Singgah di Hati. Namun, Siapa Yang Mau Peduli dan Selalu Memberi Arti.

Penulis: Ainun Nufus @nufus_
Editor: Devi Permatasari
Cover: Diandracreative Design
Tata Letak: Yusuf Efendi

Diterbitkan Oleh:
DIANDRA CREATIVE
(KELOMPOK PENERBIT DIANDRA)
ANGGOTA IKAPI
Jl. Kenanga 164, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp. 0274.4332233 Fax. 0274.485222
email: diandracreative@yahoo.com
website. www.diandracreative.com
Twitter @bikinbuku, Fanpage Diandracreative.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Diandra Creative
Ainun Nufus
Cetakan Pertama, September 2014
Yogyakarta, Diandra Creative, 2014
xii + 129 hal; 13 x 19 cm
ISBN: 978-602-1638-65-1

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Makasih To

Alloh SWT tentunya, ayah sama ibu yang akhirnya nyerah memaksaku bekerja sesuai ijasahku, hehehe... My twin Depe yang kupaksa ngedit dan my partner yang cuek dan lempengnya minta ampun, makasih udah jadi salah satu inspirasi tokoh yang ngeselin di ceritaku. My best friend Tyas yang jadi pendengar setia.

Mba Dwi yang kasih ide buat nyetak nih cerita, Mas Yusuf dari Diandra Creative yang ngajarin bikin buku, layoutin naskahku dan ngasih cover gratisan yang katanya kado ulang tahun. Hahahaha... Vero, pasangan setiaku di ruangan dan di kantor. Temen-temen di Diandra Group dan Stiletto makasih supportnya.

Buat semua pembaca wattpad setiaku, yang selalu memberi tebaran bintang dan komentar, aku nggak nyangka responnya baik banget sampai bikin terharu. Muachhh muaccchhhh....

Tebar Bintang,

___ai

Ainun Nufus

TESTIMONY

PEMBACA MEMORI

Why your feel story is very strong, wkwkwk haduh.. nyesnya itu lho. (lokaloki)

Mba, jahat banget. Hidung gw sampe mampet bacanya saking sedih. (irasafira)

Ok, bilang aku cengeng. Tapi mataku beneran berkaca-kaca waktu baca catatan Divi. (maulidatul)

Hiks.. sedih baca diarynya Divi, Regas how could you! (crazyover)

PROLOG

Aku berdiri tak tenang di samping kedua orang tuaku, aku sedang berada di acara amal sebuah yayasan yang mana daddy menjadi salah satu donaturnya. Aku merasa bosan dan ingin segera kabur. Bagaimana nggak bosan, sedari tadi yang kulihat hanya orang-orang tua, yang seumuran denganku bisa dihitung jari bahkan aku nggak menemukan orang yang kukenal dan bisa kuajak ngobrol saat ditinggal daddy dan mommy ngobrol dengan teman yang sama-sama tua. Apalagi aku punya janji bertemu Grend, dia mengajakku menonton *performm*ya di sebuah café. Nggak hanya aku saja sih yang diundang, tapi boleh kan aku ge-er senang diajak cowok taksiranku nonton dia tampil.

Aku melipir dikit-dikit menjauhi daddy dan mommy, setelah kurasa mereka tak menyadari keberadaanku yang sudah jauh akupun lari seraya mengangkat sedikit gaunku, sesekali menoleh ke belakang takut mommy atau daddy menyadariku yang kabur.

"Awww." Pekikku saat menyadari aku telah menabrak seseorang, mataku melebar melihat kemeja putih orang yang kutabrak sudah berwarna merah terkena tumpahan minuman. Bahuku seketika melorot.

"Sorry, duh...maaf." Kataku gugup antara terpesona sekaligus takut melihat orang yang kutabrak, tampan tinggi dan putih tapi wajahnya kaku dingin, nyeremin. Bikin aku bergidik ngeri.

"Kalau jalan lihat depan dong, nggak lihat ada orang?" Seru orang yang kutabrak seraya mengibas-ngibaskan kemejanya yang basah.

Aku makin merasa ciut dimarahin begitu, kulirik wanita di sampingnya dan bahuku makin melorot ke tanah melihat siapa wanita yang menempel di samping pria nan tampan itu. Nala, temanku di kampus yang setengah bule. Pasangan yang serasi.

"Malah bengong lagi, hei?"

"Udah kak, kan Divi nggak sengaja. Lagian udah minta maaf kan?" Kata Nala sambil mengelus lengan pria itu.

"Sorry Nala, beneran aku nggak sengaja bikin kemeja pacarmu basah." Ucapku dengan pasang tampang *puppy eyes*.

"Kalian saling kenal?" Tanya pria itu memandangku dan Nala bergantian.

"Ya dia temanku di kampus, kadang kami satu kelas." Jelas Nala.

"Mom cari-cari kalian malah di sini. Lho kemejamu kenapa Ga?" Tanya seorang wanita yang anggun seperti mommyku.

"Saya nggak sengaja numpahin minuman tante." Ucapku dengan nada sememelas mungkin.

Wanita itu seketika menoleh ke arahku dengan mulut sedikit terbuka membentuk huruf o. Tidak lama senyum wanita itu kembali tersungging, terlihat begitu *sincere*.

"*It's okay pretty.*" Ujar wanita itu, yang menurut dugaanku

adalah Mommy-si-pria-yang-aku-tumpahi-minuman. Wajah mereka terlihat mirip.

Wait, aku dipanggil *pretty*?

"Ayo kalian ditunggu Dad di sana. Kalian mau dikenalin sama teman Daddy."

"Sorry ya Nala, sorry kak." Ucapku masih pasang wajah memelas.

"Nggak apa-apa Divi, aku duluan ya." Jawab Nala lalu mengikuti wanita itu.

Pria itu mendekatkan wajahnya ke arahku sampai aku harus mundur karena teramat groginya. Oh my God dia menarikku semakin mendekat, jantungku seakan berlomba berdetak. Wajahnya sangat dekat hingga aku bisa merasakan hembusan nafasnya. Aku meleleh kalau begini terus.

"Punya mata jangan cuma dirias, tapi dipake juga buat melihat." Desis pria itu tajam seakan tatapannya bisa melaser mataku hidup-hidup.

Aku masih terpana diam menatap punggungnya yang menjauh walau pria itu sudah meninggalkanku.

"Ya ampun." Pekikku mengingat aku dalam misi akan kabur lalu berlari keluar *ballroom* hotel mencari taksi.

DAFTAR ISI

Makasih To v
TESTIMONY vi
PROLOG vii

MEMORI 1 1
MEMORI 2 9
MEMORI 3 15
MEMORI 4 25
MEMORI 5 41
MEMORI 6 49
MEMORI 7 55
MEMORI 8 61
MEMORI 9 71
MEMORI 10 79
MEMORI 11 89
MEMORI 12 99
MEMORI 13 111

EPILOG 125
One Shoot
"PROPOSAL AZOF" 127
Profil Penulis 141

MEMORI 1

Pov Divita

Aku terbangun dengan kepala berat dan nyeri. Kubuka mataku perlahan, cahaya lampu menusuk penglihatanku membuatku menutup mataku lagi. Rasanya silau. Kukerjap-kerjapkan lagi mataku beradaptasi dengan cahaya terang. Aku menatap botol infus di atas lengan kiriku. Aku yakin aku sekarang di rumah sakit. Taksi yang kunaiki semalam mengalami kecelakaan, taksi sialan. Aku gagal ketemu Grend deh. Kusapukan pandangan ke sekelilingku, sepi. Ini mommy sama daddy ko nggak jagain aku sih. Aku mencoba duduk tapi kepalaku masih pusing, bahkan sekarang rasanya berkunang-kunang.

Pintu kamar mandi terbuka muncul sosok tinggi dengan wajah loyo dan berantakan, tunggu sepertinya aku tahu dia siapa. Aku nggak mungkin lupa sama cowok ganteng tapi nyeremin ini. Berantakan gitu aja masih keren.

"Sayang, kamu sudah sadar? Apanya yang sakit?" Tanyanya terlihat panik mangusap-usap pipiku.

"Huwaaa...." Aku langsung mendorongnya, gila aja dia main cium-cium pipi dan bibir aku. Kurang ajar!

"Kenapa?" Tanyanya dengan wajah bloon.

"Harusnya aku yang tanya kenapa kamu main cium-cium sama peluk-peluk sembarangan. Mom sama dad mana?" Tanyaku setengah berteriak.

Pria itu mengerutkan kening dan terlihat sedih. Ini apaan sih pacar Nala ada di sini, sarap kali ya dia main sruduk aja.

"Aku tahu kamu masih marah. Maafin aku sayang, aku cinta sama kamu. Aku nggak mau kamu ninggalin aku. Kalau kamu mau kita punya anak ok nggak masalah, kita tak perlu menunda-nun..." Aku mendelik kaget tak percaya dengan apa yang baru saja aku dengar.

"Diam." Teriakku, aku makin nggak paham sama ucapannya. Anak apa? Beneran ini pacar Nala sudah gila.

"Sayang, kendalikan emosimu. Aku tahu kamu marah sama aku, aku panggilkan dokter dulu. Kamu tenang ya." Pacar Nala terlihat panik, terlihat jelas di raut wajahnya.

Aku mengambil nafas dalam-dalam menurunkan emosiku yang tiba-tiba naik, aku benar-benar bingung. Tapi gimana nggak emosi kalau bibir perawanku dia cium, sialan!

"Berhenti memanggilku sayang, kamu gila ya? Nala mana?" Kulihat pacar Nala yang sedang menekan tombol pemanggil dokter menghembuskan nafas berat dan frustasi.

"Aku minta maaf sayang, Nala kan sedang di Paris baru bisa pulang minggu depan." Kata Pacar Nala sambil menggenggam tangan kananku. Ini mengerikan, kepalaku semakin pusing.

"Aku pusing, sana kamu jauh-jauh."

Seorang dokter dan dua perawat masuk memeriksa keadaanku, mengukur tensiku. Dokter pria yang sudah terlihat tua memeriksa mataku dengan senter, gila silau banget. Dokter juga menanyakan tentang namaku, tanggal

lahir, dan beberapa pertanyaan tentang identitasku.

"Semua pemeriksaan baik, tapi harus tetap dilakukan CT scan untuk lebih meyakinkan bahwa Nyonya Regas baik-baik saja. Karena kecelakaan mobil yang dialami Nyonya membuat pembengkaan di bagian kepala."

Aku mengerutkan dahi heran. "Aku masih nona dok, siapa juga itu Regas? Namaku Di-vi-ta Ra-na A-bi-mo-to." Terangku penuh penekanan.

Semua yang ada di depanku menatap dengan raut muka heran, termasuk pacar Nala yang membulatkan matanya.

"Sayang, kamu boleh marah sama aku tapi jangan berbuat seperti ini. Aku tetap suamimu." Katanya tegas.

"Suami? Kamu kan pacar Nala. Kamu gila yah? Pantang buatku ambil pacar orang, aku nggak se-*desperate* itu ya." Ucapku lancar tanpa titik koma.

Dokter tua itu berdehem membuat fokusku beralih kepadanya. "Nyonya ingat ini tahun berapa?"

"Jelas ingatlah, ini kan tahun 2012. Bulannyapun aku ingat, ini bulan Oktober. Oya, jangan panggil aku nyonya karena aku masih nona dok. NONA."

"Ok, umurmu berapa sekarang?" Tanya dokter tua itu lagi.

"Umurku masih 21 tahun lah dok, aku mahasiswa semester 7." Dokter dan kedua perawat saling memandang dan sang dokter menuliskan entah apa di kertas yang di bawa salah satu perawat.

Perawat yang berbadan sedikit berisi mengambil koran dan memberikan padaku. "Nyonya, sekarang tahun 2014. Dan pria ini suami Nyonya bapak Regas."

Aku membolak-balikkan koran dan tanggalnya tetap sama, 12 Maret 2014. Kupandangi pacar Nala, ralat suamiku seperti kata perawat. Apa aku tidur selama itu? Masa sih aku pingsan selama 2 tahun dan bangun-bangun sudah jadi istri pacar Nala. Kulirik pria yang katanya suamiku itu dengan tatapan menyelidik.

"Hah, ini semua bikin aku pusing. Ini benar-benar gila. Ini pasti halusinasiku saja karena aku pingsan. Jangan bilang sebentar lagi akan ada pemilihan presiden kalau sekarang tahun 2014." Seruku akhirnya.

"3 bulan lagi memang akan ada pemilihan presiden nyonya, bulan Juni nanti. Dan akan ada piala dunia juga" Kata perawat yang bernama Lisa, kulihat dari *name tag*nya.

"Haissss...ini nggak bener, ini nggak mungkin. Jelas-jelas semalam aku datang ke acara amal dan menabrak dia." Acungku ke arah pacar Nala yang masih memasang tampang dahi berkerut.

"Terakhir yang nyonya ingat kejadian apa? Bisa beri tahu saya?" Tanya dokter itu.

"Aku ikut mommy dan dad ke acara amal lalu aku menabraknya dan menumpahkan minuman ke kemeja dia tu si pacar Nala temenku di kampus dok. Terus dia memarahiku dan memasang tampang mengerikan. Lalu aku pulang duluan karena bosan dan aku punya janji dengan Grend. Tapi taksi yang kupakai menabrak entah apa aku lupa." Kuusap

wajahku, aku benar-benar bingung.

"Baiklah, kami akan memeriksa Nyonya lagi nanti. Untuk sekarang sepertinya cukup, nyonya boleh beristirahat." Aku mengangguk, entahlah aku merasa ngblank. Aku melirik yang katanya suamiku, tadi siapa namanya. Aku lupa.

"Pak Regas, sepertinya nyonya mengalami amnesia. Kami belum bisa menyimpulkan amnesia apa karena butuh pemeriksaan lebih lanjut."

"Apa ingatannya akan kembali dok?"

"Semua punya peluang, hanya waktunya kapan yang tak bisa kami tentukan. Mungkin dengan pak Regas menceritakan atau membawa ke tempat kenangan dapat membangkitkan ingatannya lebih cepat. Mempertemukan nyonya dengan orang-orang terdekatknya juga ada kemungkinan membangkitkan ingatan. Ada yang ingin ditanyakan lagi?"

"Baiklah dok terimakasih, saya rasa cukup. Nanti saya akan menemui dokter di ruangan dokter saja."

Dokter dan kedua perawat itu keluar ruangan menyisahkan aku dan dia. Benarkah dia suamiku, laki-laki galak ini. Ya Tuhan kemana saja aku selama ini. Semalam kan aku hanya memujinya ganteng, aku tak berharap dia jadi suamiku juga. Nala pasti benci padaku.

"Sayang, kamu mau makan apa? Atau mau minum?" Aku masih terus memandangnya dari atas ke bawah lalu ke atas lagi. Dia masih sama kaya semalam hanya wajahnya kucel nggak setampan semalam. Oh ya, bukan semalam tapi dua tahun yang lalu. Aku menunduk pasrah, aku benar-benar lupa. Yang kuingat hanya aku yang yang masih kuliah dan

gebetanku bernama Grend. Kenapa suamiku bukan Grend. Kenapa suamiku dia. Ini mengerikan!

Aku merasakan pelukan, terasa hangat. Tanpa bisa dicegah aku menangis, normalkan? Aku bingung aku pusing dan di sini hanya ada pria ini.

"Tak usah dipikirkan sayang, semua pasti akan kembali. Berhentilah menangis, nanti cantiknya luntur."

"Namamu siapa?"

"Aku? Aku Regas Feyando Maurer dan kamu Divita Rana Maurer."

"Kita sudah menikah? Kapan?"

"Setelah kamu wisuda, tahun lalu."

"Aku tak ingat, bahkan namamu saja aku tak tahu. Maaf."

"Nggak apa sayang, minum dulu ya?" Regas memberikan teh *strawberry* hangat untukku. Aku nggak tahu apa yang aku rasakan, cuma bingung. Aku juga takut. Selama dua tahun ini apa aku berusaha merebut pacar Nala. Masa aku sejahat itu. Yang aku pikirkan hanya itu, bagaimana bisa aku menikah dengan Regas, menyakiti Nala dan aku tak ingat sudah menikah dengan laki-laki tampan seperti dia.

"Mom dan dad mana? Kenapa nggak di sini?"

"Mereka akan ke sini sebentar lagi, kamu sudah tiga hari nggak sadarkan diri sayang. Aku takut aku nggak punya kesempatan meminta maaf dan kehilanganmu."

"Minta maaf apa?"

"Sudah jangan dipikirkan dulu, yang penting sekarang kita berusaha biar ingatanmu kembali. Kamu mau kan?"

"Nggak, mendadak kenyang."

"Istirahatlah."

Aku merasakan dingin di keningku. "Jangan menciumku sembarangan."

"Apa benar kamu amnesia atau karena kamu marah sama aku saja sayang? Kamu membalasku sangat kejam kalau begini sayang. Bahkan kamu ingat Grend tapi kamu melupakanku." Katanya dengan wajah memelas, aku nggak menyangka pria yang kuingat pernah marah padaku bisa punya raut muka sedih seperti ini.

"Hei, aku nggak bercanda ya. Sudahlah aku mau tidur. Aku pusing, semoga saja waktu aku bangun nanti aku ingat kalau aku sudah menikah denganmu."

MEMORI 2

Pov Divita

Aku sudah kembali ke rumah yang kata mereka ini rumahku dan Regas. Fix aku hilang ingatan, rasanya seperti orang tolol yang nggak tahu apa-apa. Bahkan jika ada yang berbohong padaku mungkin aku akan percaya saja pada orang itu. Aku tak mengingat secuilpun kenangan atau kejadian dua tahun ini bahkan aku lupa seminggu lalu aku ngapain saja. Aku frustasi tiba-tiba sudah jadi istri orang, istri pria yang teramat tampan tentunya. Tapi tetap saja rasanya sungkan, gila dia kan mantan pacar Nala teman kampusku. Oya, aku syok juga karena ternyata aku sudah bekerja di kantor daddy. Seingatku aku masih remaja unyu yang lagi demen banget sama gebetanku Grend, temen kampus yang jadi idola.

Aku masuk ke dalam kamar. Jadi ini kamarku, luas dengan kasur king size. Ada foto pernikahanku yang gede menempel di dinding. Aku cantik banget dan suamiku tentu saja sangat tampan, Grend saja kalah tampan. Regas terlihat dewasa dan macho. Ada rasa bahagia punya suami seperti dia. Tapi ternyata punya suami tampan nggak membuatku jadi ingat punya suami dia. Apa perlu kujedotkan lagi kepalaku ke aspal biar ingatanku kembali dan hidupku bahagia selamanya.

Aku masih melihat isi kamar, melihat setiap detailnya tapi tetap saja aku tak ingat apapun. Yang ada aku merasa pusing seperti migrain. Kulihat boneka sapi dengan posisi duduk di jendela kamar, boneka yang ukurannya tak terlalu besar tapi begitu menarik untukku.

"Sayang, kamu ingat boneka itu?" Tanya Regas mendekatiku. Aku menggeleng karena memang aku nggak ingat.

"Ya sudah kamu istirahat saja atau mau apa?" Tanyanya sabar.

"Aku nggak mau apa-apa. Apa kita akan tidur bersama di sini?"

"Tergantung, kamu mau aku di sini atau nggak."

Aku merasa aneh saat ada orang lain di kamarku, apalagi saat aku tahu yang ada di kamarku itu pacar temanku. Walaupun sekarang sudah jadi suamiku tetap saja aku merasa aneh karena aku nggak mengingatnya. Yang aku ingat dia pacar orang.

"Aku akan tidur di sofa itu. Kamu tidurlah di kasur." Sepertinya dia sadar dengan kegelisahanku.

"Apa nggak ada kamar lain? Tidur di sofa badanmu nanti sakit."

"Nggak apa, aku nggak mau tidur berjauhan darimu." Katanya sambil melepas kemejanya di depan lemari. Aku jadi belingsatan melihatnya membuka kemeja seenak jidat di depanku, dia mau bikin aku mimisan.

"Hei, apa yang kamu lakukan?" Teriakku.

"Aku mau ganti baju sayang."

Kalau gini tiap hari yang ada aku sering mimisan lihat badan atletis bak iklan susu L men. Dulu aku pake jampi-jampi apa yah bisa bikin dia mau nikahin aku. Kayaknya

kok *impossible* banget, kelasnya Grend aja susah banget aku deketin, lha ini jelas lebih dari Grend.

"Sayang, kamu nggak ingin memelukku?" Tanyanya membuyarkanku dari keterpesonaan.

"Ahh, aku keluar saja. Kamu ganti bajulah dulu." Kataku tanpa memandangnya lagi karena kalau aku menoleh ke arahnya lagi maka aku akan ngences lihat badannya yang peluk-*able*. Maafkan aku Nala, pasti dulu aku kemasukan setan waktu merebutnya darimu.

Flasback Pov Regas

"Apa yang kamu lakukan Divi, lepas aku mau pakai kemejaku. Nanti aku telat masuk kantor."

Apapun yang aku katakan dia nggak akan mendengarku, yang ada dia akan menceramahiku.

"Sayang diam, aku sedang memantraimu. Semenit aku memelukmu maka cintamu buat aku akan bertunas lalu lima menit berikutnya cintamu akan bertambah untukku lima tahun. Jadi diamlah biar aku memelukmu seperti ini, biar kamu mencintaiku lalu akan terus bertambah seiring seringnya aku memelukmu." Ucapnya masih terus memelukku.

Nggak ada kata pantang menyerah di dirinya, semua terbukti akhirnya aku menerimanya menjadi istriku. Ingin aku membalas pelukannya tapi aku nggak mau membuatnya besar kepala.

"Apa kamu sudah mencintaiku?"

"Sepertinya belum, sudah aku harus cepat-cepat ke kantor. Ada rapat pagi." Ucapku kubuat ketus.

Kulihat raut mukanya yang murung tapi detik berikutnya sudah kembali ceria dan memamerkan raut muka seperti anak kecil yang ngambek tak dibelikan mainan.

"Ini kan sabtu waktunya keluarga, tapi kamu malah tetap kerja. Gimana bisa aku membuatmu jatuh cinta kalau begini terus."

"Kita masih punya banyak waktu, tolong pasangkan dasiku ini."

"Ok ok, sini sayang." Tangan Divi sibuk memasangkan dasi, kulihat wajahnya yang penuh senyum jadi terlihat menggemaskan. Dia begitu manja, lebih manja dari Nala. Tapi entah setan apa yang membuatku mengatakan mau menikah dengan anak teman Daddy ini. Gadis yang kabur waktu perkenalan pertama, tapi langsung bilang suka padaku di pertemuan pertama waktu aku, dad , mom dan Nala makan malam di rumahnya.

Karena ucapannya yang sembarangan, mom dan dad berseru senang dan meminta kami menikah saja. Tentu aku tak langsung menerimanya. Tapi Divita mampu membolak balikkan kenyataan. Maka menikahlah kami. Dia selalu yakin bahwa aku akan mencintainya nanti. Kepercayaan diri yang hebat dan semua terbukti.

Setelah menikah kami hidup di apartemenku karena aku tak mau mom dan dad tahu kami nggak tidur sekamar. Aku belum bisa tidur dengannya, yang benar saja aku harus tidur dengan bocah manja itu. Tapi dia sering diam-diam menyelinap masuk ke kamarku dan ikut tidur di kasurku. Awalnya aku kaget ada perempuan tertidur pulas di sampingku, tapi lama-lama aku terbiasa.

"Nanti malam jangan coba-coba menyelinap ke kamarku lagi."

"Kalau gitu pastikan pintu kamarmu kamu kunci sayang." Jawabnya dengan mimik meledek.

"Berhentilah memanggilku sayang, aku geli mendengarnya. Aku berangkat dulu ya, kalau kamu mau pergi kabari aku. Siapa tahu orang tuamu mengabsen menanyakan keberadaan anak manja satu-satunya ini." Kataku sambil menyentil hidungnya.

"Siap bos. Aku akan masak enak jadi cepat pulang ya."

MEMORI 3

Pov Divita

Aku duduk bingung mau ngapain di ruang tv, aku merasa asing dengan tempat ini. Aku sedikit lapar, sepertinya bukan sedikit tapi sangat lapar. Sudah sejam sejak aku keluar kamar tapi Regas tak juga keluar. Masa ganti baju lama banget. Kubuka pintu kamar perlahan, mengintip ke dalam sebelum aku membuka pintu lebar-lebar. Terlihat Regas yang sedang tertidur di kasur dengan kaki menyentuh lantai karpet, nafasnya teratur dadanya naik turun. Bisa-bisanya dia tidur dengan posisi seperti ini, apa begitu kelelahannya.

Aku ragu ingin membangunkannya, takut mengganggu dan dia marah padaku. Kuurungkan niatku membangunkannya tapi perutku lapar. Keluar kamar dengan sedikit berjinjit takut Regas bangun dan aku mendekati dapur. Membuka kulkas yang kudapati sayur yang sudah layu bahkan mengering dan hanya ada sosis, telur, keju, susu yang bisa kupakai. Sepertinya aku memasak omlet sosis saja untuk mengganjal perutku.

"Wangi, kamu masak apa sayang?" Suara Regas mengagetkanku sampai sodet (alat seperti sendok besar dengan tangkai panjang untuk menggoreng) yang kupengan jatuh.

"Maaf aku mengagetkanmu." Regas mengabilkan sodet yang terjatuh dan memberikan padaku.

"Maaf aku memakai dapurmu, aku lapar."

"Ini kan dapurmu juga, dulu kamu suka sekali memasak untukku. Boleh aku minta omletnya?"

"Iya, ini aku masak untuk dua porsi. Sayangnya di kulkas hanya ada ini yang bisa kumasak."

"Maaf ya tadi aku ketiduran sampai kamu kelaparan. Aku nggak sempat belanja, karena biasanya kamu yang belanja."

Kami makan dengan suasana hening, tak ada yang bicara. Akupun nggak tahu harus bicara apa, aku hanya menikmati omleteku yang sangat enak karena efek lapar.

"Masakanmu selalu enak." Puji Regas.

"Makasih, apa aku dulu sering masak di sini?" Tanyaku ingin tahu sekali.

"Tentu, sebelum kita menikah juga kamu sering datang kemari masak untukku."

"Benarkah? Aku sering ke sini? Datang kemari gitu?" Aku sedikit syok, apakah aku seberani itu datang ke apartemen pria. Wow, sepertinya hidupku selama dua tahun ini begitu berbeda.

"Katamu makan masakanmu bisa bikin aku makin cinta, ternyata itu terbukti. Aku benar-benar mencintaimu."

Aih...pipiku jadi panas tiba-tiba ada yang bilang mencintaiku. "Masa aku bilang begitu?" Tanyaku sedikit gagap.

Regas tertawa dan mengacak poniku, mengambil piring kotor di depanku.

"Hei, biar aku yang cuci. Kamu kan pria mana boleh nyuci piring kotor." Regas berhenti dan berbalik menatapku.

"Nggak apa-apa, sekali-kali aku membantumu. Siapa tahu kamu jadi jatuh cinta lagi padaku dan mengingatku." Katanya dengan senyum yang subhanallah bikin aku serseran.

Hari ini aku ingin jalan-jalan, selepas Regas ke kantor aku diam-diam pergi karena bosan di rumah. Sepi nggak ada siapapun dan nggak tahu mesti ngapain setelah beberes rumah kelar, dikit heran sih rumah sebagus ini nggak ada pembantu. Aku pergi tanpa memberi tahu Regas, aku nggak mau dia over dan membuntuti aku seperti kemarin waktu aku pergi ke rumahku -rumah mommy. Aku tidur di rumah mom dan dia ikut tidur di sana. Aku heran, apa dia nggak punya kerjaan lain selain nempel terus di sampingku kaya lintah. Aku akhirnya pulang ke rumah kami karena mom bilang aku harus pulang biar Regas bisa bekerja. Pria ganteng itu sedikit sarap mungkin, masa nggak mau kerja kalau jauh dariku. Sebegitu cintanyakah dia sama aku, aku kok merasa mustahil. Akhirnya hari ini aku pulang, dia berangkat kerja dan aku bebas.

Aku pergi naik taksi ya walaupun agak sedikit trauma tapi aku nggak mungkin bawa mobil sendiri karena aku tak tahu mobil mungilku sekarang dimana dan lagi pula aku merasa sedikit asing dengan jalanan yang sudah banyak berubah tak sesuai ingatanku.

Duduk sambil menatap jalan lewat konter J-Co adalah tempat paling menarik menurutku. Menikmati secangkir *vanilla latte* dan donat gula yang didapat gratis karena minuman yang aku beli.

Ponselku berbunyi dan nama my hubby muncul di layarku. Perasaan sudah kuganti kenapa nama ini lagi yang muncul.

"Ya halo."

"Kenapa lama angkatnya, kamu sedang apa sayang?"

"Sedang kaget, kenapa namamu ganti lagi di hapeku?"

Terdengar kekehan dari seberang. Aku tak habis pikir Regas itu pria planet mana, masa iya pria seperti dia seakan cinta mati padaku. Jangan-jangan sebenarnya aku masih koma dan ini mimpiku.

"Halo sayang, kamu dengar?"

"Ah iya apa?"

"Kamu sebenarnya sedang apa?"

"Aku sedang di J-Co minum dan makan donat. Kenapa?"

"Kamu di J-Co?"

Omegot aku keceplosan, dasar mulut ember.

"Iya, maaf aku nggak bilang. Aku bosan jadi aku keluar."

"Di J-Co mana? Kalau kamu hilang gimana? Atau ditipu orang? Tunggu aku jangan kemana-mana sayang."

Regas menutup sambungan setelah kukatakan keberadaanku. Dia pasti akan di sampingku terus dan

akhirnya aku seperti anak umur lima tahun yang harus diawasi terus-menerus kemana aku pergi.

"Nggak lama nunggu kan? Tadi harus ketemu klien buat tanda tangan kontrak sayang." Tanyanya penuh senyum tanpa rasa berdosa.

Aku melirik sebal Regas, gimana nggak sebal. Aku nggak minta dia datang tapi dia maksa suruh aku nunggu sampai dia datang dan nggak boleh pergi. Aku sampai menghabiskan dua cup vanilla latte buat nunggu dia dari tadi.

"Ayo kita pulang, atau kamu mau jalan-jalan kemana?"

"Udah nggak *mood* jalan-jalan, aku mau pulang. Capek, capek nunggu tahu."

Regas memelukku dari samping, menempelkan kepalanya ke kepalaku. "Maaf sayang." Bisiknya.

"Hem.." Jawabku singkat, memang maaf bisa balikin *mood*ku.

Rasanya tiap dekat Regas aku bete terus, bukannya kalau pasangan suami istri itu saling mencintai otomatis harusnya aku juga ngerasain getaran-getaran walaupun hanya sedikit. Walaupun amnesia kalau di novel-novel yang dulu suka kubaca mereka pasti ingat kok sama pasangannya, setidaknya nggak ngerasain males gitu dekat pasangan.

Aku berjalan malas menuju mobilnya, saat Regas membukakan pintu untukku kulihat sebuket mawar merah di kursi. Aku melirik Regas, lagi-lagi dia tersenyum. Bisa-bisa aku diabetes tiap saat liat senyumnya yang manis itu, tapi aku

tetap saja masih bete. Senyumnya dan bunga ini nggak bikin beteku ilang kecuali dia kasih bunga bank.

"Ini buat istriku tersayang."

Ya ampun kata-katanya bikin aku mual sekaligus pengen ngakak. Kuterima buket bunganya lalu aku duduk tanpa melihat lagi ke arahnya. Dulu aku melakukan apa ya sampai aku punya suami sekonyol ini. Seingatku aku tak suka pria seperti ini, yang aku suka itu pria cool yang berkarisma. Semakin dipikir kepalaku jadi berdenyut dan seperti terserang migrain, perutku juga mual.

"Kenapa sayang? Pusing? Apanya yang sakit sayang?" Tanya Regas menepikan mobilnya.

"Diam! Aku pusing denger kamu nanya terus."

"Ya sudah, mau minum?"

Kulirik dia tajam, nggak ngerti banget aku lagi pusing dan jadi tambah pusing lihat dia yang hiper begitu.

Pov Regas

Kali ini aku membatalkan rapat lagi dan memberikan wewenang pada Satrio untuk menggantikanku rapat bersama klien dari Jepang yang tak mungkin dibatalkan. Ini semua demi Divi, dan dia pagi ini sukses membuyarkan konsentrasiku karena dia pergi keluar sendiri. Aku takut dia hilang lalu ditipu orang. Aku tahu dia marah dan bunga mawar yang kuberikan nggak membuatnya berhenti mendiamkanku sepanjang perjalanan pulang. Bahkan dia marah saat aku menanyakan keadaanya, aku sungguh khawatir karena dia

memegangi kepala dan wajahnya pucat. Tapi dia malah menyuruhku diam dan melirikku tajam. Aku angkat tangan kalau dia seperti ini, sejak dia amnesia sikap dan tingkahnya berubah 180 derajat. Dulu aku memang ingin dia berubah dan Tuhan mengabulkan permohonanku. Tapi aku sungguh menyesal, aku mau Divita yang dulu, yang manja dan suka merajuk padaku.

Flashback Pov Regas

"Sayang, kita kan sudah nikah. Kamu kapan nepatin janjimu buat ngasih aku bunga. Dulu katamu kamu baru mau kasih bunga kalau kita udah nikah. Kapan? Aku kan mau juga kayak teman-temen dapat bunga dari pacarnya." Rengek Divi saat aku baru pulang kerja, rasanya suaranya membuatku semakin pusing setelah seharian sibuk di kantor.

"Sayang, kok malah diem sih."

Kuhembuskan nafas panjang, aku harus super sabar menghadapi bocah manja ini. "Divi, bisa diam nggak. Aku capek baru pulang kerja, sekarang juga sudah jam 10 kenapa kamu belum tidur?"

"Nunggu kamu sayang, aku nggak bisa tidur."

"Ya sudah sekarang tidur sana ke kamar, aku juga mau istirahat."

"Terus bunganya kapan?"

"Divi!" Aku sedikit menaikkan suaraku dan kutatap matanya tajam, hanya dengan jurus ini dia baru mau diam dan menurutiku.

Adakah penjual kesabaran, aku mau nyetok sebanyak mungkin. Kupikir setelah menikah dia akan berubah tapi dia masih sama saja selalu mencari masalah. Dia sukses membuat moodku berantakan, aku yang biasa tenang bisa menjadi emosi hanya dengan tingkahnya yang kadang tak masuk akal.

Aku butuh minuman dingin untuk mendinginkan kepalaku, kulihat makanan penuh di meja makan. Dasar bocah manja, paling bisa bikin perasaanku nggak stabil. Dia pasti belum makan malam malah menungguku pulang. Kubuka pintu kamarnya untuk mengajaknya makan tapi terkunci, nggak biasanya dia mengunci kamarnya. Kuketuk pintu tapi dia nggak membukakan pintunya juga, malah terdengar musik keras dari dalam kamar. Adikku mungkin manja tapi Divi super manja dan banyak maunya. Aku sulit mengendalikan dia yang nggak pernah nyerah bikin aku pusing. Apa aku bisa tahan dengannya? Bagaimanapun pernikahan ini adalah pernikahan pertama dan terakhirku. Tak ada niatanku untuk bercerai. Karena itu aku berusaha memahami Divi yang seperti anak kecil, aku yakin besok pagi dia sudah tertawa riang.

Kadang aku tak habis pikir dengan sifat Divi yang suka merajuk, lalu marah, cemberut tapi tak pernah aku melihatnya sedih atau menangis, yang ada aku takjub karena tak butuh waktu lama dia sudah tertawa dan bergelayut manja padaku lagi.

Saat aku bangun pagi ini, sarapan sudah tersedia di meja tapi aku tak melihat Divi. Kutilik kamarnya, kosong.

"Pagi sayang, nyariin aku ya?" Sapa Divi memelukku dari belakang dengan suara super ceria.

"Bisa nggak biasa aja, aku bisa jantungan."

"Ini juga biasa, kamu aja yang kaget ketauan nyariin aku."

"Udah lepas, aku mau sarapan." Divi melepasku dan kami memulai ritual sarapan.

Kata Divi sarapan bersama bisa membuatku menyukainya sedikit-sedikit. Jadi aku yang biasanya tak suka makan pagi harus ikut makan demi pernikahan kami. Asal aku tak dipaksa untuk bulan madu atau tidur sekamar dengannya akan aku lakukan. Aku tak mau membuat sesuatu hal menjadi rumit saat hatiku masih belum jelas.

"Kamu mau berangkat bareng atau bawa mobil sendiri?" Tanyaku.

"Kamu pulang malam lagi?"

"Ya." Jawabku dingin.

"Ya sudah aku bawa mobil sendiri aja." Ucapnya dengan bibir cemberut karena tahu aku akan pulang malam lagi.

Aku nggak bisa meninggalkan kantorku cepat akhir-akhir ini karena omset sedang turun dan aku harus membuat peluncuran produk terbaru, bulan depan harus bisa menaikkan omset secara signifikan.

"Kamu makanlah duluan nggak usah menungguku pulang, tidurlah cepat. Aku akan memanasi makanannya sendiri. Paham?"

"Paham." Jawabnya dengan memainkan bola matanya, sedikit melotot dan itu menggemaskan bagiku. Kadang Divi bisa juga membuatku tertawa karena kelakuannya yang ajaib. Yang bikin aku tak menyesal menikah dengannya karena masakan dia yang enak dan sering berganti, tak pernah membuatku bosan. Aku nggak menyangka bocah manja seperti dia pandai memasak. Kuharap dia bisa berubah nggak banyak menuntut dan manja, jadi hidupku bisa kembali tenang dan akan sedikit berwarna karena tingkah ajaibnya itu.

MEMORI 4

Pov Divita

Betapa kagetnya aku saat aku bangun sebelahku ada Regas yang tidur menghadapku, wajah kami berhadapan. Aku nggak bisa teriak karena teramat kaget, yang ada aku terjatuh dari kasur dan kepalaku sakit membentur meja samping tempat tidur . Regas terbangun mendengarku terjatuh dan mengaduh. Dia bergegas menghampiriku, menanyakan mana yang sakit dan menggendongku ke kasur.

"Huwaaaaa...." Teriakku reflek karena wajahku menempel di dada Regas yang telanjang. Akupun terjatuh lagi tapi untungnya jatuh di kasur.

"Sayang kenapa? Mana yang sakit? Kenapa teriak?" Regas dengan mimik khawatir memenelitiku mengusap bahuku, badanku, kakiku. Ini gila, jantungku berdegup kencang. Aku butuh ke dokter kalau gini terus, jantungku berdetak saking cepatnya sampai aku gemetar. Aku sampai tak bisa berucap karena pemandangan pagiku pria bertelanjang dada yang super keren, tiap sentuhan tangannya yang penuh kekhawatiran itu membuatku meringding dan semakin mempercepat laju jantungku.

"Sayang kenapa cuma diam? Mana yang sakit?" Tanyanya masih dengan wajah super khawatir, kupegang jantungku yang dag dig dug. Aku merasa nggak mungkin pria super *perfect* ini suamiku.

"Dadamu sakit? Tadi kebentur apa? Coba lihat." Regas menjauhkan tanganku dari dadaku dan memeriksa dadaku. Yang ada jantungku makin kencang detaknya, aku bisa pingsan kalau gini terus. Dia berhenti melihat ke arah dadaku, dia terlihat menelan ludah lalu menatapku. Mata kami saling menatap, mataku terasa terkunci tak bisa bergerak melihat ke arah lain. Wajah Regas semakin mendekat sampai aku bisa merasakan deru nafasnya yang memburu. Jantungku masih berdetak tak normal seperti habis lari maraton. Bibir Regas menempel di bibirku, tapi aku terlalu kaku saat ini. Aku nggak bisa bergerak menjauh yang ada aku diam menikmati setiap kali bibir Regas menyapu bibirku. Saat bibir Regas menjauh ulu hatiku terasa nyeri, ada rasa kosong yang kurasakan. Kenapa rasanya sakit sekali.

"Maaf sayang." Ucapnya dengan wajah menyesal.

Kata maaf yang Regas ucapkan dengan wajah penyesalan entah kenapa membuat hatiku makin sakit, tak terasa mataku memanas dan kupastikan sekali kedip maka air mataku akan tumpah.

"Sayang maaf, aku tahu aku kurang ajar sudah menciummu. Jangan nangis, kamu boleh memukulku." Ucap Regas sambil mengusap air mata di pipiku.

"Tolong peluk aku." Ucapku lirih, entah kenapa aku ingin sekali dipeluk. Tiba-tiba ada rasa takut, hampa dan sakit yang kurasakan.

Regas memelukku, mengusap rambutku. Wajahku kembali menempel di dadanya yang bidang, tapi kali ini rasanya nyaman. Terdengar debaran jantung Regas juga

berdetak keras. Aroma tubuh Regas terasa tak asing di indra penciumanku, aroma maskulin menyeruak dari badannya. Degup jantungku jadi sedikit lebih normal, lebih tenang.

"Masih sakit?" Tanyanya lagi.

Aku menggeleng menjawab pertanyaannya.

"Masih mau dipeluk?"

Aku menggeleng lagi, bibirku terasa kelu tak mampu bersuara. Rasanya berat untuk berucap.

"Ya sudah, aku mandi. Atau mau kamu dulu yang mandi?"

Lagi-lagi aku menggeleng. Aku masih bingung dengan perasaanku yang tiba-tiba menghangat. Kepalaku juga terasa pening. Regas menjauh menuju kamar mandi, aku kembali merebahkan badanku. Kepalaku migrain. Ada sekelebat bayangan melintas dipikiranku.

"Mom, aku mau kok nikah sama Kak Regas." Ucapku lirih, semua mata di ruangan itu menatapku kaget. Tak terkecuali Regas yang menatapku dengan mata tajamnya.

"Ya ampun tante seneng banget lho, ya sudah pokoknya habis kamu lulus kuliah kalian nikah ya. Kamu setuju kan Ega?"

Regas yang kulihat masih kaget mengalihkan pandangannya pada perempuan yang sudah tua itu tapi masih terlihat cantik. Dia mengangguk setuju. Akupun ikut kaget atas jawabanya.

Semakin mencoba mengingat migrainku semakin menjadi, padahal aku ingin tahu semuanya, ingin mengingat setiap wajah yang ada di ruangan itu. Kenapa reaksiku kaget

saat Regas mengiyakan? Kenapa Regas terlihat datar saat mengiyakan. Aku menarik nafas panjang menahan nyeri di kepalaku.

"Sayang, kamu tidur lagi?" Aku tak menghiraukan Regas, kepalaku pusing dan nafasku terasa sesak.

"Hei, wajahmu pucat. Kenapa? Ayo minum dulu." Aku meminum air yang disodorkan Regas sampai tandas. Nafasku kembali normal, tapi aku masih merasa sedikit pusing.

"Kenapa?"

"Aku cuma pusing." Jawabku.

Regas mengusap rambutku lalu mengecup keningku, badanku kembali kaku. Ada aliran panas mengalir di tiap pembuluh di wajahku.

"Jadwal kontrolmu nanti sore, tapi kita ke sana sekarang aja. Aku khawatir. Kamu kuat mandi nggak?"

Aku mengangguk kaku, pusing yang tadi aku rasakan sekejap hilang berkat kecupan di keningku. Sepertinya yang aku butuhkan sekarang dokter spesialis jantung bukan dokter spesialis saraf.

Segala ritual kontrol terlewati lancar, aku juga mengatakan aku seperti melihat bayangan diriku sendiri dan orang-orang duduk bersama membahas pernikahan. Regas merespon antusias bahkan berlebih sampai membuatku pusing dengan pertanyaan-pertanyaannya sampai dokter menyuruhnya tenang. Kata dokter ingatanku mulai membaik walau perlahan, aku tak boleh terlalu memaksa untuk mengingat.

Tapi bagaimana bisa aku tak memaksa sementara benakku ingin segera tahu segalanya, ingin mengingat semuanya.

"Sayang, kamu mau kemana? Kata dokter kamu perlu pergi ke tempat-tempat yang dulu kamu suka."

"Aku kan lupa gimana aku ingat dimana tempat kesukaanku. Kalau kesukaanku dulu waktu masih kuliah ya di kantin kampus. Harusnya kamu yang tahu."

Kulihat Regas seperti berfikir keras, masa iya dia nggak tahu kesukaanku. "Jangan bilang kamu nggak tahu, itu nggak mungkin kan?"

Belum sempat Regas menjawab, ponselnya berbunyi.

"Ya halo. Kapan? Kenapa mendadak, katamu kepulanganmu mundur sebulan. Iya ini kak Ega jemput nanti. Ok, *see you. Miss you too.*"

Berani benar dia telpon-telponan bilang *miss you miss you* di depanku. Menyebalkan! Walaupun aku amnesia tapi aku nggak tuli. Dia pikir aku nggak punya persaan yang harus dijaga sebagai istri.

"Nala pulang hari ini, kita langsung ke bandara aja ya setelah makan, jadi pas kita sampai bandara dia juga pas sampai di sana." Kata Regas sambil tersenyum padaku.

Nafsu makanku hilang sudah, jadi Regas bilang *miss you* sama Nala si mantan pacarnya. Rasanya aku jadi bete banget dan takut juga mau ketemu Nala. Apa hubunganku dan dia baik-baik saja. Jangan-jangan nanti aku dicakar dia karena sudah merebut pacarnya.

Aku jadi ingin pulang sekarang juga, aku nggak mau ketemu Nala. Aku takut dan aku nggak mau lihat adegan Regas berpelukan sama Nala. Walaupun aku nggak suka sama Regas tetep aja aku bete. Suamiku balikan lagi sama mantannya dan aku suruh jadi penonton. Dikira aku lupa kali kalau dia mantan Nala sampai dengan beraninya minta temenin jemput. Regas perlu diperiksa ke dokter jiwa kayaknya biar dia nggak gila seenaknya ngajak aku jemput Nala.

"Dimakan dong sayang jangan cuma dilihat."

"Sayang sayang pala lu peyang." Celetukku tanpa mau memandangnya.

Regas mengangkat daguku, aku berusaha mengelak tapi dia memaksa.

"Kenapa cemberut? Nggak suka makanannya?"

Ini orang nggak peka banget apa sarapnya kena sih. Masa iya istrinya disuruh jemput mantan pacar. Malah yang dikhawatirin makanan, aku nih takut dicakar Nala.

"Sayang."

"Apa sih?"

"Kenapa?"

Aku tak menjawab dan memilih mengunyah makananku. Regas memegang tanganku dan mengusapnya. "Kenapa marah sayang?"

Ini cuma dipegang tanganku kenapa beteku lenyap. Ambil nafas panjang hembuskan, netralin degup jantung

dulu. Aku beneran butuh ke dokter spesialis jantung!

"Aku nggak mau ikut jemput."

"Kenapa? Kamu pusing lagi? Nala ngarepin banget ketemu kamu lho sayang. Katanya kangen."

"Aku takut." Ucapku singkat, padat dan pastinya jelas,

"Takut kenapa?" Tanya Regas dengan wajah sok nggak tahunya bikin aku bête sendiri. Sebenernya dia ikut punya rasa apa nggak sih masih Tanya kenapa.

"Ahhhh...kamu kebanyakan nanya."

"Ya sudah biar nanti Nala dijemput supir aja."

Aku kembali makan dan kami nggak ada yang bersuara sampai makanan kami habis. Aku masih gondok, walaupun aku amnesia tetep aja rasanya mangkel.

"Sayang, nanti kalau Nala nyampe kamu tidurnya sama aku aja ya jangan sama Nala. Nanti aku nggak bisa tidur."

Dahiku mengkerut mencoba mencerna yang Regas katakan. Jadi Nala mau tidur di rumah kami, maksudnya apa coba. Aku makin nggak ngerti sama Regas.

"Sayang, kamu itu nggak paham apa gimana sih? Aku nggak habis pikir sama kamu. Masa iya mantan kamu tidur di rumah kita. Yang ada dia marah sama aku udah ngrebut kamu dari dia. Kamu mau dia nyakar-nyakar aku?"

Regas hanya diam menatapku tanpa kedip, tak bereaksi sedikitpun. Bikin aku makin jengkel saja. Kalau bikin kepala suami benjol nggak dosa udah aku pukul ini sepatuku ke kepalanya.

"Tunggu sayang, kamu panggil aku sayang tadi?"

"Hah?"

"Iya tadi kamu panggil aku sayang, kamu inget aku?"

"Apaan sih, masa aku bilang gitu? Enggak ah." Perasaan aku nggak nyebut sayang.

"Ya sudah sayang nggak usah dipikirin. Kalau kamu panggil aku sayang, aku malah seneng banget." Regas menepuk-nepuk punggung tanganku.

"Oya sayang, Nala itu adekku bukan mantanku. *So*, mau jemput Nala nggak?"

"Masa sih? Seingetku dia pacarmu." Kulirik tajam Regas.

"Sayang, Nala itu adekku satu-satunya. Temenmu juga kan? Kalian aja sering *hangout* bareng." Kata Regas meyakinkanku.

Aku malah jadi pusing, masa iya Nala itu adeknya Regas. Ingatan ayolah kembali, aku berasa kayak orang oon kalau gini.

"Kita jemput Nala ya? Aku yakin dia nggak akan nyakar kamu sayang. Dia itu yang paling seneng kita nikah."

Aku masih diam karena bingung, Regas menyodorkan ponselnya yang menampakkan foto keluarga, ada mommy dan Daddy Regas, ada Regas dan Nala yang tersenyum menghadap kamera. Jadi Nala adik Regas, tapi kenapa dalam ingatanku Nala itu pacar Regas.

"Ini kayak dejavu sayang. Dulu kamu juga mengira Nala pacarku dan kamu nggak suka sama aku. Tiap ketemu kita

nggak akur. Kamu inget nggak?"

Aku menggeleng karena memang aku lupa, kalau aku dulu nggak akur kenapa sekarang jadi suami istri. Heran aku.

"Kalau nggak akur kenapa kita bisa nikah?"

"Harusnya kamu yang jawab, kan dulu kamu yang ngiyain usul orang tua kita."

"Oh jadi kita nikah nggak saling cinta gitu? Cuma aku yang cinta, kamu enggak?"

"Bukan gitu sayang, tapi..."

Belum selesai Regas ngomong ponsel dia bunyi lagi dan itu dari mommy bilang nyuruh Regas jemput Nala. Aku dan Regaspun bergegas ke bandara tanpa Regas mau menjelaskan lebih lanjut tentang ucapannya tadi yang terputus. Dia malah sibuk menjelaskan kedekatanku dengan Nala. Akupun malas menanyakan lagi, dasar pria menyebalkan.

Bandara terlihat penuh sesak, mungkin karena sedang musim libur. Banyak orang berlalu lalang dan aku sedikit pusing lihatnya, sekarang ini aku gampang migrain. Aku berdiri di sebelah Regas yang berdiri tegap menghadap pintu keluar untuk penerbangan international, tangan Regas masih setia menggenggam jemariku. Aku juga merasa tak ingin melepas genggamannya, aku jadi berasa kaya anak SMA yang sedang seneng berdiri sebelahan sama gebetan. Deg-degan gitu.

"Sayang, kamu kok ngeliatin terus?"

"Nggak ngelihatin terus kok." Elakku lalu mengubah arah pandanganku ke depan, malu banget sumpah kepergok

lagi mandangin dia. Regas mengacak rambutku, membuatku makin ketar-ketir ngatur degup jantung.

"Eh itu Nala." Seruku mengalihkan kekikukanku. Nala makin cantik dan kece, dia lari menghambur ke arahku, memelukku sampai aku sesak.

"Miss you Divi, kamu kok kurusan?" Ucap Nala histeris sambil mengamatiku dan menepuk-nepuk pipiku.

"Kak Ega gimana sih, Divi kenapa jadi kurus ih." Nala menepuk bahu Regas keras, Regas malah menarik rambut Nala yang panjang.

"Bawel, ayo cepat ke mobil."

Regas menarik tanganku yang masih digenggamnya sejak tadi, Nala yang berada di sampingku mengamatiku dan Regas bergantian. Aku bingung sendiri dengan tatapan Nala.

"Kenapa?" Tanyaku akhirnya.

"Nggak apa-apa, aku seneng banget kalian jadi *so sweet*. Sepertinya aku ketinggalan berita banyak nih, jangan-jangan aku udah mau jadi *aunty*." Ucap Nala memeluk bahuku.

Sepanjang jalan Nala bicara ini itu tanpa henti, yang aku ingat dulu Nala memang temanku yang cerewet. Hampir mirip denganku lah, tapi aku gagal paham dengan semua yang dia ceritakan. Aku hanya senyum-senyum menanggapinya sampai Nala merasa heran padaku.

"Kok kamu jadi pendiam sih Divi? Kamu sakit? Tumben juga kamu nggak godain kak Ega."

"Aku suka godain dia?" Tanyaku heran menunjuk Regas.

Nala mengernyitkan dahinya. "Kok kamu bilang dia? Aku kok ngerasa beda ya sama kamu. Kamu juga keliatan biasa aja ketemu aku. Kamu nggak seneng ya?"

"Nala, Divi itu sedang sakit. Dia.."

Belum selesai Regas bilang, Nala memajukan kepalanya hingga hampir sejajar denganku dan Regas yang duduk di depan. "Kamu sakit? Pantesan."

"Nala, bisa diem dulu nggak." Seru Regas tegas, Nala nganggguk-nganggguk seperti hiasan mobil.

"Divita amnesia."

"What? Kenapa bisa gitu, ini semua pasti gara-gara kak Ega. Coba kalau kak Ega sa.."

Regas menutup mulut Nala dan seketika Nala diam karena bentakan Regas yang cukup keras saat menyuruh Nala diam.

"Diam dan dengerin dulu kak Ega ngomong. Tugas liburanmu sekarang bantuin Divi inget lagi semua. Paham? Dan jangan banyak nanya nanti bikin Divita pusing. Kalau mau nanya-nanya sama kak Ega saja nanti di rumah."

Nala manggut-manggut dan matanya terlihat berkaca-kaca, aku jadi heran melihatnya. Aku tak menyangka Nala sesayang ini padaku, dia memelukku hingga badannya benar-benar condong ke depan.

"Aku pasti bantuin kamu, kita bisa jalan-jalan ke tempat kita sering main dulu. Ok?"

"Makasih Nala."

Sesampainya di rumah, Nala sudah siap-siap menaruh kopernya di kamarku tapi Regas dengan sigap memindahkan koper Nala ke kamar tamu. Nala terlihat protes tapi Regas tak menggubris.

"Mulai sekarang kamu tidurnya di kamar ini karena Divita tidur sama kak Ega." Ucap Regas tegas.

"Kok gitu sih, dulu aja kak Ega nggak pernah tidur sama Divi. Aku kan mau rumpi gosip ria sama Divi kak, udah lama nggak ketemu."

"Divi butuh istirahat, kamu juga apa nggak capek."

Aku menatap heran mereka yang sedang adu mulut. "Memang dulu aku tidur dimana, Aku tidur sendiri?"

Regas dan Nala menghentikan adu mulut mereka, mereka melihatku lalu saling menatap seperti orang kepergok nyuri.

"Dulu ya kamu tidur di kamar yang sana sayang, yang biasa buat tidur sama aku."

Regas beralih melihat Nala. "Udah kamu istirahat, kak Ega sama Divi juga mau tidur capek. Besok baru cerita-cerita." Regas membawaku ke kamar, saat kulihat ke belakang wajah Nala terlihat heran lalu berganti senyuman dan mengacungkan dua jempolnya.

"Aku udah boleh tidur di kasur belum?" Tanya Regas dengan wajah super unyu nan memelas.

"Boleh tapi jauh-jauh, kamu pinggir sana. Sini kasih guling." Aku nggak mau terlalu dekat dengannya, bisa-bisa semalaman aku olahraga jantung dan nggak bisa tidur.

"Kenapa harus pakai guling?"

"Biar kamu nggak dekat banget sama aku."

"Kenapa nggak boleh deket sayang? Gimana kamu inget lagi sama aku kalau kamu nggak mau deketan sama aku."

"Tapi.."

"Tapi apa sayang? Sini sayang aku bisikin."

Akupun mendekat ke Regas yang sudah siap merebahkan badannya. "Apa?"

"Sini tiduran. Hadap sana biar kamu nggak perlu lihat aku."

Akupun mengikuti intruksinya kaya bocah kecil yang disuruh tidur ibunya. Tidur di samping Regas dan memakai selimutku sampai diatas dada lalu memunggunginya. Tapi jantungku malah berdegup kencang. Rasa kantukku mendadak hilang karena jantungku hari ini aneh. Ada Regas juga di belakangku, aku malah ingin melihatnya yang sedang tidur tapi Regas malah menyuruhku memunggunginya.

Mataku kupaksakan terpejam tapi kurasakan tangan yang menyusup di bawah badanku. Tangan Regas memelukku dari belakang. Dadanya terasa menempel dipunggungku, semoga debaran jantungku nggak terasa olehnya. Otakku

ingin menolak pelukan ini tapi tubuhku malah menyukainya. Mataku jadi berat, aku mengantuk. Aku ingin seperti ini sampai pagi. Ingatan cepatlah kembali, aku ingin mengingat Regas, aku ingin mengingat betapa bahagianya aku dulu bersama Regas.

Aku tidur terlalu lelap sampai saat aku bangun Regas sudah tak ada di sampingku. pagi ini aku bangun dengan suasana sepi. Rasanya mendadak sedih nggak melihat Regas seperti biasanya yang selalu menyapaku dari sofa tidurnya.

Dari dalam kamar kudengar orang berbincang-bincang. Mengintip ke luar kamar Regas dan Nala sedang berbincang asyik. Awalnya aku akan duduk bersama mereka tapi kuurungkan, aku ingin mendengar lebih apa yang akan mereka bicarakan. Aku berdiri di balik tembok antara kamar dan ruang TV mendengarkan semua percakapan mereka.

"Kak, aku seneng banget kak Ega sekarang berubah. Kenapa harus Divi amnesia dulu baru kak Ega berubah sih? Divi itu sayang banget sama kak Ega, tapi kak Ega nggak pernah mau percaya. Lebih percaya sama Grend gendeng itu."

"Yang penting sekarang ajakin Divi jalan-jalan ke tempat yang dia suka dan kalian sering datangi. Siapa tahu ingatannya pulih."

"Aku pasti akan bikin Divi inget lagi kak. Aku kangen Divi yang selalu bikin kak Ega pasang tampang bete tapi aku yakin kak Ega sebenernya seneng kan digoda Divi. Kak Ega pasti kangen Divi yang dulu kan? Divi yang manja."

Ucap Nala sambil menepuk bantal sofa di depan ruang tv ke kepala Regas. Regas terlihat menerawang entah apa yang dipikirkannya.

"Kak, malah bengong."

"Kak Ega pengen Divi cepet pulih tapi kak Ega juga takut kalau Divi inget semua. Kak Ega ingin bikin Divi bahagia sebelum dia inget semua."

"Kenapa kak Ega baru berubah sekarang sih? Dulu kenapa gitu? Aku heran sama kak Ega. Jadi sekarang udah cinta ceritanya? Kadang aku pengen banget nimpuk kak Ega tahu nggak?"

"Hemm.."

"Ihh..kakak nih, mulai dah juteknya. Aku aduin mommy baru tahu rasa. Aku punya kartumu semua lho kak. Hahaha."

"Diem atau kak Ega tendang kamu balik ke Paris."

Nala bukannya takut malah ngakak menanggapi perkataan Regas yang mengancam. "Jadi sekarang tugasku bantuin kak Ega bikin Divi jatuh cinta nih? Merasa dejavu tapi sekarang dari pihak si pria. Fufufu...." Nala semakin ngakak di akhir ucapannya.

Aku masih berdiri di belakang tembok, kali ini aku bersandar menyandarkan tubuhku karena kaki terasa lemas. Aku juga merasa pusing. Semua perkataan mereka silih berganti memenuhi otakku. Sebenarnya seperti apa hubunganku dengan Regas dulu.

"Sayang, kamu ngapain? Kamu pusing lagi?" Tangan Regas menyentuh kulit pipiku, badanku langsung bergidik

merespon sentuhannya. Aku menggeleng kaku. Entah kenapa aku merasa ini ada yang salah. Perasaanku seakan berubah berbunga-bunga hanya karena sentuhannya. Tapi mengingat percakapan Nala dan Regas aku jadi merasa ragu atas semuanya.

MEMORI 5

Kami, aku, Regas dan Nala sudah duduk manis di meja makan untuk sarapan. Regas seperti biasa memimpin doa dan kami mengikutinya. Hari ini rencananya aku dan Nala akan pergi ke tempat dimana aku dan Nala sering pergi dulu. Aku belum tahu kemana tapi kata Nala itu dekat dengan rumahnya. Tempat aku sering menguntit Regas. Aku jadi makin penasaran apa aku senekat itu sampai menguntit Regas. Tapi kata Nala dulu aku sering membuntuti Regas lalu aku mengganggu Regas yang sedang kumpul dengan temannya. Ya ampun, aku dulu sepertinya gila.

"Sayang, aku berangkat kantor ya hari ini. Kamu hati-hati pergi dengan Nala. Aktifkan terus ponselmu."

Aku hanya mengangguk mengiyakan, aku masih kepikiran tingkahku dulu yang super abnormal. Aku tak mungkin melakukan kegilaan itu mengejar pria sampai segitunya. Dulu seingatku waktu menyukai Grend aku nggak pernah bertingkah memalukan seperti yang diceritakan Nala. Bahkan aku tak pernah menunjukan ketertarikanku pada Grend dengan gamblang, padahal aku naksir dia dari semester awal.

"Jangan kebanyakan bengong sayang. Oh ya dek, kamu jadi ketemu Azof sore nanti?"

"Jadi kak, nanti Divi kuantar ke kantor kak Ega habis jalan-jalan, terus aku pergi sama Azof deh."

Regas mengusap rambutku lalu mengecup keningku. "Aku berangkat dulu ya sayang, hati-hati."

"Cie cie, sekarang disayang suami." Nala menyenggol bahuku meledek.

"Memang dulu nggak disayang?" Tanyaku menyelidik.

"Jelas disayanglah sayang. Aku kan sayang banget sama kamu. Makanya cepet inget biar cepet bikin dede bayi buat Nala."

"Ih kak Ega vulgar banget sih. Malah bikin Divi ngeri tuh."

"Berisik kamu, sana cepet nikah biar nggak gangguin kakak." Ucap Regas sambil menjepit kepala Nala dengan lengannya. Aku reflek tertawa melihat tingkah mereka yang terlihat saling menyayangi. Regas kelihatan banget sayang adiknya.

"Ya sudah aku pergi dulu ya. Sekarang pergi beneran. Kamu boleh mendengarkan semua cerita Nala, tapi sayang hanya boleh percaya kalau aku sayang banget sama kamu."

"Ya." Jawabku singkat karena aku sedang mengatur jantungku. Pagi-pagi sudah disuguhi kata-kata so sweet, rasanya mau pingsan. Aku pasti *blushing*.

***

Di sinilah aku sekarang, sebuah kafe dengan interior serba gitar yang sangat menarik menurutku. Interior didominasi warna biru laut, di antaranya meliputi dinding dan beberapa sofa. Foto-foto bintang rock juga menghiasi dinding. Di sini juga bisa memainkan beberapa alat musik

yang bertengger di panggung depan. Cafe ini terbagi menjadi dua area, *indoor* dan *outdoor*. Area *island bar*, berada di antara area *outdoor* serta *indoor*. Aku nggak ingat pernah ke sini, tapi kata Nala aku sering ke sini bersama Nala membuntuti Regas. Regas sering kumpul dengan temannya di sini mengenang masa-masa SMA.

"Sudah ingat belum?" Tanya Nala padaku antusias setelah memesan banyak makanan.

Aku menggeleng, aku benar-benar lupa dan tak ingat secuilpun tentang kafe ini.

"Divi, Nala." Panggil seseorang dari arah sampingku, reflek aku menoleh mendengar namaku di panggil. Nafasku terasa terhenti sesaat melihat sosok tinggi yang berjalan semakin dekat ke arahku. Dia terlihat lebih dewasa dengan rambutnya yang tertata rapi tak seperti dulu sedikit panjang.

"Hai, nggak kusangka bisa ketemu kalian di sini. Apa kabar?"

"Hai Grend." Sapaku.

"Mau apa kamu?" Tanya Nala jutek, aku menatapnya heran. Kenapa Nala sejutek itu sama Grend.

"Masih saja jutek, Divi saja menyapaku ramah Nal."

"Itu karena Divi amnesia, kalau inget dia mah males sama kamu."

Kulirik bergantian Nala dan Grend, Grend menatapku seperti meneliti. Aku jadi merasa jengah.

"Jangan ngliatin Divi gitu, awas kamu macam-macam." Ucap Nala sedikit lebih keras.

Aku semakin bingung, kalau aku ingat semua aku nazdar apa yah biar cepet inget. Biar aku nggak seperti boneka yang cuma bisa melihat mereka saling bicara dan aku hanya melongo bingung.

"Aku nggak macam-macam, aku hanya menyapa kalian dan tentunya Divi." Kata Grend sambil terseyum super manis. Tapi aku melihatnya kok nggak seperti dulu ya, dulu saat di dekatnya saja aku bisa nyaris sakit jantung karena berdetak abnormal. Sekarang rasanya hanya yah senang akhirnya bisa ketemu Grend.

Grend mengambil kursi di sampingku, memandangku tanpa putus.

"Grend, berhenti bersikap seperti itu di depan Divi." Ucap Nala memukulkan buku menu ke bahu Grend.

"Bawel banget sih Nala, kamu takut ya Divi berpaling padaku lalu meninggalkan kakakmu yang bodoh itu."

"Pergi sana ah." Nala mendorong Grend untuk pergi tapi Grend tak bergeming malah menatap Nala tajam.

"Divi, kamu ingat aku kan?"

"Ya, tentu aku ingat."

"Bagus. Aku mau membantumu mengembalikan ingatanmu, kamu mau."

"Tentu aku mau." Jawabku antusias karena Grend adalah orang paling kuingat setelah momy dan daddy tentunya.

"Kak Ega bisa marah Divi, aku juga bisa bikin kamu inget lagi. Nggak perlu sama setan ini."

"Setan?"

"Jangan dengarkan Nala, aku akan membantumu lebih cepat karena aku orang yang kamu sayang. Benarkan?"

Aku tercekat dengan penuturan Grend dari mana dia tahu perasaanku dulu padanya.

"Hei, itu dulu. Sekarang kak Ega yang Divi sayang. Kamu jangan membuatnya bingung. Ayo Divi kita pergi saja dari sini." Nala menarikku menjauh keluar pintu kafe, kulihat Grend masih duduk di sana tersenyum melambaikan tangan padaku.

"Nala, kenapa Grend bisa tahu perasaanku. Apa kamu tahu sesuatu?"

"Dia itu memang menyebalkan, dia yang membuat rumah tanggamu berantakan. Kamu jangan percaya padanya. Ok beb?"

Aku mengangguk-angguk saja, karena Nala tak mungkin bohong padaku.

"Rumah tanggaku berantakan seperti apa? Coba ceritakan tentang aku dan Regas saja. Aku bingung, seingatku Regas itu pacarmu tapi kenapa sekarang jadi suamiku. Apa kami saling mencintai?"

"Emmm...Tentu saja, kalau nggak mana mau kak Ega nikah sama kamu karena kak Ega bukan tipe laki-laki yang sembarangan nentuin masa depannya."

Flashback Pov Nala

"Beb, kenapa kamu mau nikah sama kak Ega? Kamu yakin?" Tanyaku pada Divi yang semalam mengiyakan tanpa ragu untuk menikah dengan kak Ega, padahal yang kutahu Divi itu cinta mentok sama Grend.

"Iya aku yakin beb, emang kenapa sih?"

"Bukan karena Grend kan?"

"Grend sudah punya pacar beb, dia kemarin tiba-tiba bilang dia punya orang yang dia suka dan memintaku berhenti menyukainya karena orang yang dia suka jadi ragu buat menerimanya. Padahal aku nggak bilang aku suka dia, aku juga nggak pernah terang-terangan menunjukkan rasa sukaku ke dia. Kamu kan tahu aku cuma mandangin dia dari jauh aja."

"Memang siapa yang dia suka?"

"Rara."

"Ya ampun, jangan sedih ya beb."

Rara itu salah satu teman dekatku, tapi aku tahu Rara bukan tipe cewek yang suka nusuk dari belakang. Dia temanku yang baik dan aku yakin dia selalu baik sampai saat ini aku mengenalnya. Lagi pula cintaku sudah pindah jalur.

"Aku nggak sedih beb, aku juga nggak marah sama Rara. Namanya orang suka kan nggak bisa dipaksa. Lagian aku sekarang suka kakakmu."

"Kamu yakin?"

"Kamu nggak suka ya aku sama kakakmu?"

"Suka, suka banget malah. Cuma beneran kan kamu suka kak Ega?"

"Ihh...beneran Nala, aku nggak main-main bukan juga pelarian. Aku suka kakakmu gara-gara sikap juteknya yang nggak ada matinya. Tapi tiap dijutekin aku makin berdebar. Tiap liat dia meresponku walau hanya sekedar melotot rasanya udah seneng banget. Makanya aku sering ikut kamu pulang padahal aku bawa mobil sendiri."

"Ya ampun Divi, kenapa kamu nggak pernah cerita sih?"

"Kamu tahu aku kan, aku nggak mungkin cerita ke kamu, kamu kan adiknya. Malu tahu."

"Terus Grend dikemanain?"

"Dia mah ke laut aja, dia nggak keren. Nggak kayak kakakmu yang gentle dan keliatan sayang banget banget kalau sama mommymu, sama kamu juga. Ya ampun, aku mau suami kayak gitu."

Reflek aku ngakak denger penuturan Divi, belum tahu kak Ega aja. Dia lebih jutek dan kejam dari yang dia tahu kalau sama orang lain selain mommy. Sama aku aja suka kejam.

"Bantuin aku bikin kakakmu suka sama aku, sekedar melirikku juga nggak apa-apa. Lama-lama kan bisa jadi suka sama aku. Aku yakin! Aku yakin dia bakal suka sama aku. Aku akan masakin dia masakan spesial yang bisa bikin dia klepek-klepek." *Ucap Divi penuh semangat.*

"Aku baru liat kamu yang begitu optimisnya dan berani menunjukkan rasamu. Kamu benar-benar bikin aku syok."

"Makanya beb, bantuin aku."

"Beres, jadi saran utamaku nih. Kamu cepet lulus jadi kan kamu cepet nikah."

Kulihat Divi yang jadi terlihat lesu namun tidak lama matanya melebar berbinar dan bilang dia mau ngebut bikin skripsi. Aku sekarang yakin Divi temanku ini beneran suka sama kak Ega, baru kali ini aku liat dia mau memperjuangkan perasaannya. Saat sama Grend dia hanya diam tak ada perjuangan. Aku berharap Divi dan kak Ega memang berjodoh.

MEMORI 6

Malam ini wajah Regas terlihat sedang menahan marah, duduk ditepi kasur menyenderkan badannya sambil memegang ponselku. Entah apa yang membuatnya berwajah berubah suram. Padahal tadi waktu aku ke kantornya dan kami makan malam sewaktu pulang dari kantor dia masih baik padaku. Nggak mungkin kan kamar bisa merubah *mood* seseorang jadi jutek secepat kilat setelah kutinggal mandi. Akupun nggak berani menanyakan karena aku belum tahu sifat Regas yang sebenarnya. Aku takut malah-malah aku dimarahin, mending aku tidur saja.

"Sayang rambutmu masih basah jangan langsung tidur bisa masuk angin, keringin dulu."

Akupun seperti tentara yang patuh pada atasan langsung bangkit dan mengambil *hair dryer* untuk mengeringkan rambutku.

"Bawa sini kukeringkan rambutmu."

Akupun kembali patuh menyerahkan hair dryer ke Regas, wajah Regas sekarang datar tak lagi suram. Regas menyisir rambutku dan mengeringkan sedikit demi sedikit. Betapa beruntungnya aku punya suami seperti ini, aku yang dulu pasti sangat hebat sampai Regas mau denganku. Tiba-tiba Regas meletakkan dagunya di bahuku, tangannya melingkar memelukku. Otomatis tubuhku menegang, ya ampun jantungku lagi-lagi kembali abnormal. Sial sial sial!

"Sayang, kamu tadi bertemu Grend?"

"Ah iya."

"Kamu senang?"

Aku mengangguk menjawab pertanyaannya, Regas lalu menghembuskan nafas berat. Aku sadar Regas saat ini mencium rambutku bahkan sekarang dia mencium pipiku. Reflek aku memejamkan mataku, dicium Regas rasanya deg deg ser walaupun cuma di pipi.

"Kamu masih menyukainya?"

Aku menggelang cepat, sepertinya sarafku bergerak lebih cepat dari pikiranku. Benarkah aku tak menyukai Grend lagi? Tapi memang pertemuan tak sengaja tadi aku merasa biasa saja, nggak seperti sekarang bersama Regas tubuhku bereaksi aneh.

"Aku rasa aku menyukaimu, nggak mungkin kan kita menikah aku nggak menyukaimu bahkan aku pasti mencintaimu." Ucapku dengan menoleh ke wajahnya, bibirku otomatis menempel di pipi Regas. Omegot bibirku langsung terasa bergetar, akupun menelan ludah menghilangkan kegugupanku.

Regas mengencangkan pelukannya, "apapun yang terjadi percayalah aku sangat mencintaimu."

"Ceritakan padaku bagaimana kamu bisa menyukaiku? Aku rasanya seperti mimpi punya suami sepertimu."

Regas terkekeh mendengar kejujuranku."Memang kenapa sayang?"

"Yah aneh saja orang sepertimu mau denganku."

"Siapa yang mau menolak menikah denganmu kalau kamu segigih itu dulu, bahkan kamu memberiku masakan penuh mantra yang katamu biar aku jatuh hati padamu."

"Benarkah? Aku tak menyangka aku segila itu. Saat aku suka pada Grend saja aku hanya diam memandangnya dari jauh. Aku nggak pernah mencoba untuk dekat dengannya."

"Begitu ya." Balas Regas lirih.

"Maaf, maksudku itu dulu. Aku yakin aku lebih menyukaimu, aku nggak mungkin mau menikah dengan orang yang nggak aku suka."

Regas memelukku semakin erat, "Sayang apapun yang orang katakan percayalah aku sangat mencintaimu."

Aku menoleh ke arahnya dan otomatis hidungku menempel di pipinya, ya ampun Tuhan mataku hampir lepas dari kelopakku. Aku langsung memalingkan wajah karena malu.

"Aku mau tidur." Kataku memecahkan kecanggungan, aku gugup.

"Ya sayang, ayo kita tidur." Regas mencium pipiku lagi.

Tiba-tiba kepalaku berat, pusing dan penglihatanku berkunang-kunang.

"Sayang aku pus..." Aku tak mampu menyelesaikan ucapanku, aku terkulai di pelukan Regas. Samar-samar aku mendengar panggilan Regas untukku, tapi penglihatanku berkunang-kunang.

***

Aku mengikuti Regas pergi, aku ingin tahu dia kemana. Aku harus tahu dia mau ngapain, jangan sampai ada wanita yang mendekatinya. Aku mengikutinya hingga memasuki sebuah kafe penuh ornamen gitar. Regas masuk dan duduk di pojok kafe menyalami semua teman-temannya. Aku sedikit mengintip, akupun ikut duduk tapi sedikit jauh dari Regas karena takut ketahuan. Seperti pepatah sepandai pandainya tupai melompat pasti akan terjatuh juga, akupun ketahuan olehnya. Regas dan teman-temannya melihat ke arahku, Regas menatapku garang seperti marah. Aku nyengir takut menatapnya, temannya seperti menanyakan sesuatu pada Regas tapi Regas langsung membuang muka dariku dan kembali membelakangiku. Teman Regas melambaikan tangannya, baru aku mau membalasnya Regas sudah berdiri dan menatapku tajam. Aku ngeri melihatnya mendekta ke arahku. Aku ingin kabur saja kalau begini.

"Ngapain kamu di sini? Pulang Divi."

"Aku bukan ngikutin kamu kok, aku lagi nunggu temen. Iya nunggu temen."

"Pulang, ini sudah malam!"

"Masih jam 8 kok."

Regas kembali pasang tampang galak nan serem, ya sudahlah aku pulang saja.

"Hai, siapa ini Gas cewek manis ini? Kenalin sama kita lah"

"Bukan siapa-siapa. Balik meja aja Fer." Regas menarik tangan temannya untuk mengikutinya kembali ke meja mereka.

"Kalau kamu nggak suka ya udah aku pulang, aku kan cuma mau tahu kamu ngapain." Seruku

Regas tetap menjauh nggak membalikkan badan sekedar melihatku. Sekarang aku merasa nggak dianggap, tapi aku bertekad akan meyakinkan Regas kalau aku benar-benar menyukainya. Aku nggak akan menyerah membuatnya mau melihatku lagi seperti dulu saat awal kami menyetujui untuk menikah.

"Berhentilah perpura-pura Divi, cukup kamu membuatku repot. Pulanglah, aku sibuk."

"Tapi besok kita menikah, kenapa kamu nggak mau fitting baju bersama. Kapan kamu akan menyukaiku juga? Atau kita batalkan saja semua."

"Terserah." Regas *menjawab tanpa mau melihatku dan masih sibuk membuka berkas-berkas yang bertengger di mejanya.*

Aku hanya bisa menunduk, menghela nafas menahan rasaku yang sudah berantakan, ternyata lima bulan usahaku mendekatinya berujung sia-sia. Regas tetap tak mau sekedar melihat keberadaanku. Jawaban terserahnya membuatkku ragu untuk melangkah ke depan dengamya. Tapi aku tak mau mengecewakan daddy dan mommy, aku anak pertama yang perlu memberi contoh. Haruskah aku mengecewakan mereka dan membuat mereka malu. Aku kembali menatap Regas *yang masih tak mau melihatku.*

"Aku nggak mau mengecewakan mommy dan daddy, aku akan terus membuatmu menyukaiku sampai aku benar-benar menyerah."

Regas *masih tak bergeming, akupun membalikkan badan melangkah menjauh dari ruangannya. Walaupun aku yang menjauh tapi aku yang merasa sakit disini.*

***

"Sayang, lihat aku mana yang sakit?"

Bayangan-bayangan masa lalu yang terpotong-potong menyelinap ke memoriku. Aku masih memegang kepalaku yang berdenyut-denyut, tak menghiraukan panggilan entah siapa. Sampai pusingku menghilang, kukerjapkan mataku berulang-ulang mencoba menghilangkan kunang-kunang yang seliweran di mataku.

"Regas."

"Sayang kamu kenapa jangan bikin aku panik." Kulihat wajahnya yang panik walau samar.

Mana Regas yang sesungguhnya, yang sekelebat muncul di memoriku atau Regas yang terlihat panik sekarang.

"Aku panggilkan dokter sayang."

Aku mencoba memejamkan mataku lagi, pusingku sudah berkurang sekarang aku mengantuk.

"Regas."

"Ya sayang, dokter sebentar lagi datang."

"Aku mau tidur saja."

"Ya sayang, tidur saja sini kupeluk. Apa masih pusing?"

"Sedikit." Kataku lirih.

Regas memelukku, wajahku kini menghadap dadanya yang bidang. Aromanya membuat pusingku hilang dan semakin mengantuk. Kuharap dia benar-benar menyayangiku dan akan terus seperti ini karena hatiku juga merasa sakit sekarang seperti banyak jarum menancap di hatiku, nyeri.

MEMORI 7

Aku sedang merenung di balkon kamar sendirian, Regas sudah ke kantor dan Nala sedang menginap di rumahnya sendiri. Aku masih belum mengatakan pada mereka bahwa aku mulai mengingat beberapa kenangan. Semua kenangan yang kuingat terasa menyakitkan. Tapi berbanding teralik dengan apa yang aku dapatkan dan aku rasakan sekarang. Regas yang aku ingat nggak semanis ini, Regas yang aku ingat nggak seperhatian ini.

Nala, dia kurasa tahu apa yang terjadi sebelum ini. Aku harus menemuinya atau aku perlu menemui Grend saja. Tapi Nala melarangku bertemu dengan Grend, kurasa Regas juga akan melarangku. Memori cepatlah mengingat kembali. Aku butuh kepastian. Aku perlu berkonsentrasi penuh. Rileks, ambil nafas panjang hembuskan.

"Sayang, bagaimana kalau kita membuat MEMORI."

"Jangan gila Divi. Apapun yang kamu lakukan sampai sekarang nggak ada yang jelas. Pikirkan lagi matang-matang apa yang ada di otakmu. Bukan hanya asal ceplos, kamu sudah dewasa bukan bocah lagi."

"Apa kamu nggak tertarik padaku?" Tanyaku dibuat-buat sesensual mungkin, tapi Regas hanya melirikku tak tertarik. Menyebalkan, aku sudah pakai lingeri seperti usul Nala masih saja diabaikan.

"Sudahlah sana kembali ke kamarmu, aku masih banyak pekerjaan. Oya, jangan sekali-sekali pakai baju seminim ini lagi. Kamu bisa masuk angin." Regas *melemparkan jas yang tersampir di kursi kerjanya ke arahku.*

"Kalau kamu nggak mau punya MEMORI gimana kamu bisa sayang sama aku. Ini sudah dua tahun Regas!!" Seruku lebih keras, aku tak peduli toh ini di rumah jadi nggak akan ada yang mendengar.

"Sejak kapan kamu berani bicara keras padaku?" Regas *menatapku garang, dia benar-benar jahat dan nggak berperasaan.*

"Sejak sekarang, kamu keterlaluan! Aku sudah berusaha tapi kamu mengabaikanku terus."

"Aku nggak minta kamu berusaha."

"Tapi aku mau kamu menyukaiku."

"Kamu bahkan nggak menyukaiku tapi dengan egoisnya memintaku menyukaimu? Kembalilah ke kamar."

"Aku menyukaimu bahkan mencintaimu. Aku nggak mau pernikahan seperti ini, aku mau kamu melihatku sayang."

"Bulshit! Ini bukan aku yang minta dan kamu yang keterlaluan bukan aku. Aku nggak pernah banyak bicara sebelumnya. Tapi sekarang aku mau bilang berhenti membuatku muak. Pernikahan ini kamu yang mau, entah atas dasar apa aku nggak tahu apa yang ada di otakmu waktu itu kecuali kamu mau jujur padaku. Jadi jangan pernah mengeluh." Kata Regas *lebih keras lagi dan meninggalkanku terpekur di depan meja kerjanya.*

Aku sudah tak mampu lagi membalasnya, Regas *berkata sungguh keras sambil mengacungkan tangannya tepat di depan wajahku. Rasanya lebih dari sakit, aku tak pernah dibentak*

sebelumnya oleh mommy dan daddy. Kenapa pernikahanku tak bisa seperti mereka yang harmonis. Selama dua tahun menutupi semua keganjilan ini tanpa Regas *mau membantuku menutupinya rasanya melelahkan. Dan sekarang rasanya sia-sia, aku menyerah. Aku benar-benar menyerah. Segala usahaku tak ada yang mampu menembus hatinya. Apa aku mencintainya dan menginginkan dia jadi suamiku itu kesalahan terbesar sampai dia memperlakukanku seperti ini. Aku takut mommy dan daddy kecewa padaku. Tapi rasanya semua semakin menyakitkan, aku mungkin bisa mati rasa kalau terus seperti ini.*

Setelah mengganti pakaiannku aku termenung menatap cermin besar di depanku, menampakkan sosokku yang berwajah sembab. Mommy, Divi kangen mommy. Aku mengeraskan musik yang kunyalakan agar Regas *nggak mendengar tangisku. Aku nggak mau terlihat lemah di depannya, dia hanya perlu tahu Divi yang ceria dan nggak pernah sedih. Aku menelungkupkan kepala di antara tanganku yang bersedekap di meja rias, menangis sepuasku lalu besok bebanku sedikit hilang.*

Tapi apa aku akan begini terus, sampai kapan. Haruskah kisah ini berakhir, jika ini bisa membuat Regas *mau tersenyum padaku lebih baik kulakukan. Soal mommy dan daddy kupikirkan nanti saja. Aku membasuh wajahku agar terlihat lebih segar lalu mendekati kamar* Regas *yang sudah tertutup. Kuketuk pintunya tapi nggak ada sahutan, aku tahu* Regas *belum tidur hanya malas menanggapiku.*

"Maaf kalau selama ini aku banyak mengeluh dan memaksamu. Aku melakukan ini karena aku sayang padamu. Aku baru tahu ternyata membuat orang yang kita sayang juga memiliki rasa yang sama itu tak bisa dipaksakan. Harusnya aku bersikap terhadapmu sama seperti saat dengan Grend, harusnya aku tak

perlu memaksa jadi semua akan baik-baik saja. Kupikir karena aku sangat menyayangimu jadi aku perlu memperjuangkan, ternyata aku salah. Aku tetap tak boleh memaksa siapapun. Kuharap kamu mendengarku. Aku akan membebaskanmu, aku akan mencoba melupakanmu."

Pintu tiba-tiba terbuka, Regas dengan wajah mengeras menatapku tajam.

"Apa maksudmu? Kamu ingin cerai lalu kembali ke Grend? Jangan harap kamu bisa melakukan itu padaku."

"Aku nggak berniat kembali ke Grend bahkan aku nggak pernah berniat mendekatinya dari dulu."

"Terserah, tapi jangan harap kamu bisa menyakitiku lebih dari ini."

Aku menatapnya tak percaya, Regas menutup pintu sangat keras sampai berdengung di telingaku. Apa sikapku selama ini menyakitinya, bagian yang mana. Baiklah, menjauhinya memang yang terbaik.

Aku kembali ke kamar membuka tabku dan menuliskan semua yang aku rasakan agar beban di hatikuku lenyap. Aku sebaiknya perlu menjauh dari Regas agar dia lebih baik dan aku bisa berfikir lebih logis tanpa memaksakan egoku. Kurapikan bajuku beberapa kumasukkan ke dalam tas, mungkin aku bisa ke Paris bertemu Nala dan berlibur di sana beberapa saat. Mencari pria bule agar bisa melupakan Regas karena dia tercipta bukan untukku. Aku nggak boleh lagi memaksakan kehendakku. Aku ingin punya keluarga seperti mommy dan daddy yang selalu saling menyayangi.

Kulajukan SUV ku memecah malam menuju bandara. Penerbanganku masih besok pagi, aku nggak tahu harus kemana dulu malam ini. Sepertinya duduk di Starbuck menikmati kopi bisa menjernihkan otakku. Cahaya menyilaukan di depan mata bergerak cepat menghantamku, dada dan kepalaku sakit, mataku nggak mampu lagi membuka.

Kepalaku berdenyut keras membuat penglihatanku kembali buyar hingga aku terjatuh dari kursi. semakin aku mengingat denyut di kepalaku makin dahsyat, sakitnya minta ampun. Aku mencoba mengatur nafasku yang memburu dengan menarik nafas panjang dan perlahan agar pusingku berkurang. Aku kembali mencoba duduk di lantai bersandar pada kursi mengusap peluhku. Aku butuh obat pereda rasa sakit sekarang juga.

"Sayang, apa yang kamu lakukan di bawah?" Regas langsung memboponglu ke kasur.

"Kenapa kamu ada di sini?" Tanyaku lirih.

"Ada file yang ketinggalan, kamu kenapa?"

Aku menggeleng melihatnya, kuamati wajahnya mencari-cari keganjalan yang aku rasakan. Dia bukan Regas yang kuingat.

"Apa dulu kamu menyayangiku seperti ini?"

Regas langsung berhenti mengusap dahiku yang berkeringat, menatapku tanpa kedip.

"Kamu mengingat sesuatu?"

Aku kembali menggeleng, merasakan keanehan yang luar biasa. Apa yang kuingat itu nyata? Tapi semua terasa janggal.

"Aku akan menemanimu hari ini, kamu ingin pergi ke suatu tempat mungkin?"

"Nggak ada, aku hanya ingin sendiri. Pergilah."

"Aku nggak mungkin meninggalkanmu seperti ini sayang."

Mendengarnya memanggilku sayang rasanya membuat perutku mual, sikap manisnya hanya kebohongan. Entah apa yang dia sembunyikan dariku, aku pasti akan mengetahui semuanya. Apa karena dia nyaris sempurna dia berhak mempermainkanku. Aku nggak tahu mana yang harus kupercaya saat ini.

MEMORI 8

POV REGAS

Rasanya seperti mau pecah kepalaku, di kantor banyak masalah di tambah Divita yang selalu mengekoriku. Dimanapun aku pergi dia selalu ada. Bocah itu memang super nekat, apa yang sebenarnya ada di pikirannya. Dengan entengnya bilang iya menikah denganku, apa dia nggak berfikir menikah itu bukan hal sembarangan.

Seperti sekarang ini, aku sedang berkumpul dengan teman-temanku dan dia tiba-tiba muncul di dekatku. Ingin mengabaikan tapi mata teman-temanku tak mungkin menyia-nyiakan melihat wanita cantik yang sedang melihat ke arah kami. Divita, kapan kamu berhenti membuat hatiku porak poranda.

Aku mendekatinya memintanya pulang, aku tak mau teman-temanku memandangnya seperti itu. Tapi dia bersikeras tak mau pulang. Dia benar-benar susah diatur. Kuabaikan saja dia kuharap dia segera pulang karena ini sudah malam, tak seharusnya dia datang kemari yang kebanyakan isinya pria.

Aku memijit pelipisku yang terasa pusing. Niat hati mengambil file yang tertinggal tapi aku melihat Divita duduk di lantai balkon dengan wajah penuh keringat. Saat kutanyakan kenapa dia malah memintaku pergi. Aku tak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi aku curiga Divi sudah mengingat sesuatu tapi tak mau mengatakan padaku. Dia terlihat dingin padaku, saat kutawari jalan-jalan dia menolakku padahal biasanya dia paling girang kuajak keluar rumah.

"Sayang, benar kamu tak ingin apa-apa?"

Divi masih diam memunggungiku, aku khawatir padanya.

"Sayang lihatlah kemari, kamu mengingat sesuatu?"

"Apa kamu takut jika aku mengingat sesuatu? Kamu sebenarnya ingin aku tetap begini kan?"

"'Kenapa bilang begitu, tentu aku ingin kamu cepat mengingat semuanya. Jadi kita bisa memulai semua dari awal, cepatlah ingat." Aku mengecup keningnya tapi Divi menolak.

"Berhenti bersikap baik padaku, aku tahu kamu membenciku. Kau tak perlu memaksakan."

"Kamu sudah mengingat semuanya sayang? Syukurlah, kita perlu konsultasi lagi dengan dokter atas perkembanganmu."

"Tak perlu karena aku tak ingat apapun."

Kuelus kepalanya, dia juga menghindar. Aku merasa Divi menjauhiku, aku yakin Divi sudah mengingat sesuatu tapi tak mau mengatakan padaku.

"Ya sudah sayang kamu istirahat saja. Aku ada di ruang kerja kalau kamu membutuhkanku. Aku masih ada pekerjaan yang harus segera ku*email*."

Sungguh kusesali mengabaikan semua usaha Divi untuk meyakinkanku, semua terlihat *bullshit* di mataku saat itu. Rasa sakit hati yang kurasakan begitu besar sampai aku menutup mata untuk semuanya. Aku kembali membuka tab milik Divi yang kutemukan saat masuk ke kamarnya mengambil

pakaian untuk kubawa ke rumah sakit, membaca tiap tulisan yang Divi buat. Tiap cerita ada namaku yang tertulis di situ.

***

Aku bertemu pria mengerikan yang memarahiku karena kutabrak

Dia pacar Nala, sayang sekali

Aku tak boleh menyukai pacar teman

*Sekedar naksir bolehlah ya ^^*

***

Aku melihat pria galak tempo lalu menjemput Nala

Andai dia masih sendiri TT

***

Grend memintaku nggak menyukainya karena dia menyukai salah satu teman dekatku

Helow.. dia pikir dia siapa

Aku bahkan lupa padanya sejak pria galak itu hadir di depan mataku

***

Aku pulang dengan Nala

Aku satu mobil dengan Pacar Nala

Ya ampun aku kesannya jahat banget sama Nala

***

Tuhan sungguh baik padaku

Pria galak itu BUKAN pacar Nala saudara-saudara

Lebih tepatnya kakak Nala

I'm lucky girl

Orang tua Pria galak itu memintaku menikah dengan dia

Tanpa pikir panjang aku mengiyakan

Kapan lagi aku punya kesempatan dekat dengan pria yang diam-diam aku suka

Prikitiuw... walau tampangnya kaget dengan jawabanku dia setuju juga

**Nari hula-hula*

Oya Nama si pria galak itu Regas Feyando Maurer

***

Regas masih saja galak bin jutek

Tapi calon adik iparku mau membantuku

Jiyah calon adik ipar, hihihi

***

Calon suamiku senyum padaku

Yeay...peningkatan!

***

Aku masak untuk calon suami

Semangat 45'

Biar dia kepelet sama dahsyatnya masakanku

**senyum devil*

***

Regas makan masakanku sampai habis

Girang nian hati ini

***

Regas menjemputku di kampus

*Asyik ^^*

***

Regas berubah

Dingin lagi padaku T.T

Dan si kutu kupret Grend seenak jidat aja dia main peluk-peluk aku

Bilang suka aku pula

Helow… hell to the low OGAH!

Kan aku udah punya my lovely Regas walaupun dia jutek

***

Calon suamiku nggak menyukaiku

T.T

***

Calon suamiku mengabaikanku

T.T

***

Calon suamiku lagi-lagi nggak menganggapku ada

T.T

***

Hampir menyerah

T.T

***

Nggak boleh nyerah

Cinta datang karena terbiasa

Semangat 45 Divi (^^)9

***

Batal nikah

Calon suami makin dingin

T.T

***

Jangan kecewakan Mommy Daddy

Aku pasti kuat (^^)9

***

Finnaly Nikah!!!

Suamiku tampan sekali

Hore hore

Nari pakai pompom

***

Ditinggal tidur

T.T

***

Pindah rumah

Nggak boleh tidur di kamarnya T.T

***

Boring

Suami nggak pulang-pulang

T.T

***

Nyelinap bubu bareng suami

Suami marah-marah paginya

Hahahaha

***

Peluk suami biar dia juga cinta sama aku

^_^

***

Masih nggak boleh bubu bareng

T.T

***

Ditanya mommy mertua soal anak

T.T

***

Diabaikan di kantor suami

T.T

***

Dimarahin suami banyakan ngeluh

T.T

***

Nangis sambil dengerin musik kenceng, right yeah…..

T.T

***

Kapan suami sayang juga sama aku?

Udah satu tahun

T.T

***

Suami lupa ulang tahunku

Nggak dapat hadiah apalagi surprise

Suami lembur T.T

***

Nggak boleh nyerah

Setiap usaha baik pasti berbuah baik

:')

Kupejamkan mataku tak terasa air mataku menetes, kubalik tab yang kupegang aku nggak mampu membacanya lagi. Aku begitu jahat pada istriku. Istri yang teramat menyayangiku. Masih teringat jelas tulisan terakhir di tabnya sebelum kecelakaan itu menimpa Divi.

Aku sudah jahat padanya

Aku memaksakan kehendakku

Dia sakit hati karenaku

Aku akan melepasnya

Mencoba melupakannya

Walaupun itu sulit

Buat aku hilang ingatan saja Tuhan

Semua akan lebih mudah bagiku melupakannya

Maka dia akan bahagia seperti sebelum bertemu denganku

***

Divi benar-benar melupakanku, Tuhan mengabulkan doanya. Tapi aku malah semakin sakit hati, aku kecewa. Kecewa pada diriku sendiri yang tak bisa menjaga istriku dengan baik. Sering membuatnya menangis diam-diam. Aku merasa egois, aku merasa aku sangat bodoh mendengar mentah-mentah apa yang orang lain katakan tanpa melihat kesungguhan cinta di mata istriku.

Aku masih punya kesempatan, aku nggak akan menyia-nyiakan bahkan aku nggak akan membiarkan siapapun mengambil Divi dariku. Wanita yang dari awal bertemu sudah membuat malamku nggak bisa memejamkan mata sampai pagi. Wanita yang tingkah dan segala yang dia lakukan bisa memenuhi otakku begitu saja.

MEMORI 9

Pov Divita

Rasanya nyesek saat aku kembali mengingat masa lalu yang nggak lengkap. Apa yang ada di otakku waktu itu sampai bisa semenye-menye itu dan sehebat itu bertahan untuk pria yang jelas-jelas menolakku. Apa aku cinta mati hingga aku senekat itu. Tapi kemana cinta yang kupunya, masa ikut hilang bersama ingatanku yang lenyap. Aku memang merasa nyaman dan berdebar dekat dengan Regas tapi sekarang aku merasa muak karena mengingat kejamnya dia padaku. Entah apa motifnya sekarang dia baik padaku, aku tak boleh percaya begitu saja padanya. Mungkin dia takut mommy dan daddy marah padanya jadi dia begitu baik padaku. Tapi melihat mommy dan daddy yang percaya dan sayang pada Regas saat kami menginap dulu membuatku bimbang. Daddy paling protektif padaku dibanding pada adikku Bryan dan daddy terlihat sangat dekat dengan Regas. Selain menjabat jadi CEO sepertinya dia juga seorang aktor.

Aku nggak mau dekat-dekat dengannya, aku nggak mau jatuh hati padanya lagi. Cukup Divita yang dulu yang menanggung sedih, Divita sekarag adalah wanita tangguh. Aku akan memulai bekerja lagi tapi sebelumnya aku butuh liburan. Kubuka laptop mencoba menghubungi Bryan lewat skype, untungnya Bryan juga sedang online.

"Hai Bryan." Sapaku menatap layar laptop.

"Ya kak, kamu sehat?"

"Aku sehat, mommy masih di situ? Aku ingin ikut menyusul ke sana."

"Masih kak, kemarilah bersama kak Ega. Aku juga masih libur jadi kita bisa jalan-jalan."

"Aku kesana sendiri, Regas sibuk di kantor."

"Kak Divi tenang saja, nanti aku yang telpon kak Ega seperti biasa pasti dia mau ikut. Sekalian honeymoon lagi kak biar aku cepat punya ponakan."

"Jangan, aku sendiri saja. Regas sibuk." Ucapku cepat.

"Sendiri kemana sayang? Aku nggak sibuk." Tiba-tiba saja Regas sudah ada di belakang memelukku.

"Hai kak."

"Hai Yan." Regas melambaikan tangannya di layar .

"Kak Ega, Kak Divi mau kesini. Ayo kak Ega juga sekalian honeymoon."

"Boleh juga Yan."

"Tuh kak Ega mau kak, aku siap menjemput kalian."

Menghela nafas panjang, itu yang bisa kulakukan saat ini saat dua pria mempunyai rencana dan saling setuju. Niatku kan ingin menghindar dari aktor ini tapi malah harus berada di dekatnya sepanjang hari. Cekek saja aku. Segera kuakhiri percakapan dengan Bryan.

"Aku nggak jadi pergi, mau di sini saja menunggu suami pulang kerja."

"Serius? Tapi muka kenapa ditekuk gitu sayang?"

"Tahu ah aku mau tidur. Lepas ih pelukanmu."

"Nggak mau, mau peluk kamu gini yang lama biar rasa sayangku ke kamu tersalurkan."

"Mendadak pengen muntah, minggir-minggir ah."

"Belum juga bikin dede masa kamu udah pengen muntah sayang."

"Regas! Berhenti bersikap konyol kayak gini." Regas masih aja memelukku, nggak tahu apa aku merinding tiap nafasnya berhembus di telingaku. Jantungku saja udah jeduk-jeduk nggak jelas. Menyebalkan!

"Aku nggak konyol sayang. Aku lagi berusaha bikin istriku inget sama aku lagi, bikin istriku sayang aku lagi."

"Tahu ah capek debat sama kamu."

"Sayang."

"Hemm.."

"Dulu kamu sering ngelakuin gini, katamu biar aku bisa suka sama kamu. Sebenernya kamu udah bikin aku suka sama kamu sejak insiden di acara amal. Sampai pagi aku nggak bisa tidur kepikiran kamu. Konyol kan aku?"

Hening, aku juga nggak mencoba bertanya atau menanggapi. Aku masih menunggu, menunggu Regas mau bicara apa lagi.

"Sayang, maaf ya selama ini sudah jahat, nggak mau percaya kamu, nggak mau dengerin kamu, nggak mau ngerti usaha kamu." Regas mengeratkan pelukannya.

"Cepet inget aku lagi ya."

"Aku nggak mau inget lagi." Ucapku lirih, ya aku nggak ingin inget lagi kalau yang aku ingat hanya bikin aku sakit hati.

Regas melepaskan pelukannya, menarikku menjadi berhadapan dengannya.

"Kenapa sayang?"

"Malas mengingatmu." Jawabku singkat lalu berdiri meninggalkannya yang terdiam duduk di kasur.

Pov Regas

"Malas mengingatmu."

Jleb, seperti ada tombak yang menancap di dadaku. Jawaban ketusnya membuatku diam membeku. Aku memang pantas mendapatkannya, tapi rasa sakit kali ini berjuta-juta kali lebih sakit dari saat aku tahu Divita mau menikah denganku hanya karena patah hati dengan orang lain.

Kalian tahu bagaimana perasaanku saat aku senang orang yang membuat tidurku nggak nyenyak mengiyakan lamaranku. Ya, kami bukan dijodohkan. Aku yang meminta daddy untuk meminta Divita menikah denganku. Sebut saja aku gila, baru kenal dan bertemu dengannya hanya sesekali itupun saat aku jadi sering menjemput Nala di kampus agar bisa melihatnya. Aku bahagia dan nggak sabar untuk segera menikah dengan Divita.

Tapi kenyataan bahwa Divi menyukai orang lain dan dengan gamblangnya mengiyakan untuk menikah denganku membuatku sekejap menyelipkan rasa benci dan sakit hati. Aku tak sepenuhnya membencinya, karena aku terlanjur sayang padanya. Aku hanya bisa menahan sakit hati saat Divi melakukan hal-hal yang katanya agar aku mencintainya. Betapa memuakannya dia, memintaku menyukainya tapi dia menyukai orang lain. Betapa egoisnya orang yang aku cinta.

Dan betapa bodohnya aku yang nggak bisa mengabaikannya sepenuhnya. Setiap usahanya semakin membuatku mencintainya sekaligus semakin sakit hati. Setiap aku mencoba mengabaikannya aku tak berani melihatnya, sekali saja aku melihatnya maka dia akan tahu betapa rapuhnya aku sebenarnya. Aku juga selalu merasa kesal saat apapun yang dia lakukan mampu membuat pria tertarik dengannya.

Saat aku mendapat telpon dari rumah sakit karena Divi kecelakaan hatiku langsung mencelos, ragaku lemas. Yang aku tahu Divi sedang di kamar, aku tak tahu kalau dia pergi dari rumah tengah malam begini. Aku bertekad siapapun yang Divi cinta akulah suaminya, akulah yang berhak atas Divi, akulah yang seharusnya membahagiakan Divi. Aku menyesal mengabaikannya. Aku nggak mau kehilangan dia dan syukurlah Tuhan masih memberiku kesempatan untuk memperbaiki sikapku.

Divi duduk di depan TV dengan pandangan kosong, entah apa yang sedang dia pikirkan. Aku yakin Divi mengingat sesuatu, karena itu sikap Divi padaku berubah dingin tak sehangat kemarin. Sepertinya aku perlu melakukan sesuatu.

Setelah memesan bunga tulip ke toko bunga langganan mommy, aku menuju dapur memasak sup cream kesukaan Divi. Aku ingin membuatnya jatuh hati padaku lagi dengan masakanku seperti yang selalu Divi lakukan dulu.

Ting tong ting tong....

Itu pasti bel pengantar bunga, aku tetap menyibukan diri di dapur tanpa ada niat membukakan pintu agar Divi yang membukanya. Jeda beberapa menit tak ada tanda-tanda Divi menghampiriku untuk memelukku atau sekedar berterimakasih.

"Sayang, siapa yang datang?"

Tak ada jawaban.

"Sayang?"

Oke, sepertinya aku perlu menghampirinya. Kulihat buket bunga tulip teronggok di atas meja tanpa ada niatan dari Divi memindahkan ke dalam vas bunga.

"Kamu suka bunganya?"

Divi hanya melirikku lalu kembali fokus melihat TV. Ya Tuhan, ini ya yang Divi rasakan dulu. Bunuh aku saja kalau begitu, sabar, sabar. Lebih baik aku kembali ke dapur dan menyiapkan makan siang untuk kami berdua. Zupa zupa check, beef steak check, ice cream oreo check. Makan siang kali ini pasti istimewa.

"Sayang ayo kita makan." Ucapku kembali ke ruang TV

Divi sudah terlelap di sofa depan TV, tak tega juga membangunkannya. Wajahnya terihat sedih, kuusap pipinya

yang kenyal. Akupun jadi merasa mengantuk, kugeser badan Divi akupun ikut berbaring dengannya di sofa. Untung sofa ini lumayan lebar jadi muat menahan badanku yang besar, Divi sekarang terlelap di pelukanku dengan nyaman. Aku tahu saat dia bangun pasti reaksinya berbeda dengan saat dia tertidur seperti ini. Tapi biarlah aku mendekap istriku sekejap saja.

MEMORI 10

Pov Divita

Sepertinya aku ketiduran tapi kenapa sofanya jadi sempit begini, mau buka mata juga kenapa berat banget. Samar-samar tercium wangi parfumnya Regas.

Glubrak...

Sukses aku jatuh menimpa Regas karena kaget.

"Aduh sayang, kamu kuat banget sih. Ada yang sakit nggak?" Tanya Regas yang masih menahan badanku, aku mau bangkit juga susah aku sudah terlanjur nemplok di badan Regas dengan suksesnya.

"Aku nggak pa-pa, kepalamu sakit ya? Maaf." Ucapku sedikit meringis mengingat bunyi kepala Regas yang membentur lantai karpet.

Walaupun aku sebal dengannya tapi nggak tega juga tahu kepalanya membentur lantai keras banget sampai bunyinya membuatku ngeri. Regas menggeleng bilang nggak sakit padahal aku tahu itu pasti sakit banget, dia malah membantuku bangun dan mengangkatku ke sofa.

"Kamu udah laper belum? Aku udah masak, aku angetin dulu ya."

Aku menatapnya tak habis bikir, sebenarnya ingatanku yang salah atau Regas yang berubah. Lihat wajah sendunya dan perhatiannya aku tak tega juga lama-lama nyuekin dia. Perutku juga sudah bunyi terus. Saat Regas bangun

ingin memanaskan masakannya, aku menarik tangannya mencegahnya pergi ke dapur. Sebenci-bencinya aku padanya aku masih punya nurani dan aku tahu aku masih istrinya jadi aku nggak mungkin membiarkannya sibuk di dapur yang seharusnya aku yang mengerjakannya.

"Kamu duduk aja aku yang panasin."

"Aku saja. Kamu cukup duduk manis dan mau makan masakanku. Ayo kita ke meja makan."

Aku memperhatikannya memanasi masakannya dan aku baru sadar dia memakai apron. Ya ampun dia makin keliatan sexy, punggung lebarnya yang berbentuk V seakan melambai-lambai menggoda minta dipeluk. Aku nggak boleh terlena tapi pesonanya ampun bikin pertahananku goyah. Sebaiknya aku nggak melihatnya saja dari pada aku tiba-tiba menubruknya, memeluknya dari belakang. Bisa besar kepala dia.

"Yup sudah siap, ini buat istriku tersayang."

Kalau saja aku masih amnesia dan tak ingat beberapa kejadian lalu mungkin aku akan klepek-klepek, terharu, malah bisa-bisa aku nangis kenceng saking terharunya punya suami so sweet begini. Punya suami cakep gini, bisa masak dan masakannya serius nggak bisa dicela kalau gini rasanya. Kurang apa coba? Kurang jujur saja dia, memperlakukanku semena-mena dulu.

"Enak?" Tanyanya.

"Hemm.."

"Ko jutek lagi?"

"Lagi makan jangan banyak ngomong nanti kesedak." Jawabku sekenanya.

Regas mengangguk mengangkat tangan memberi simbol ok, cuma gitu aja dia *cute* banget. Aih, kalau gini terus aku mah bakal terperangkap. Aku harus punya cara biar Regas itu cepet-cepet pergi ke kantor, pusing aku lihat dia berkeliaran di deketku terus. Pesonanya terlalu besar untuk imanku yang setipis plastik.

Setelah makan aku meminta Regas kembali ke kantor, tapi dia menolak dengan santainya bilang dia bisa mengerjakan pekerjaannya di rumah. Kalaupun ada yang harus ditandatangani, sekretarisnya akan datang ke rumah.

Sedari tadi kerjaaanya membuntutiku kemanapun aku gerak. Ampun dah, kugeplak juga dia kalau masih mengekoriku terus kayak anak ayam. Nggak ngerti aku males banget deket-deket dia, nggak baik untuk kesehatan jantungku.

Ting tong ting tong..

Aku meliriknya yang sedang duduk di sampingku, dia langsung bergegas menuju pintu setelah melihat ponselnya dan menaruhnya di meja. Aku penasaran kenapa dia lama nggak balik-balik, memang siapa yang datang sih. Regas sedang bicara serius dengan seorang wanita sambil memegang map di tangannya. Wanita yang nggak bisa dikategorikan jelek malah masuk kategori cantik dan terlihat dewasa. Bibirnya dipulas dengan lipstik merah menggoda, rambut dicepol dan kurasa roknya perlu ditambal agar nggak terlalu mengekspos pahanya yang mulus. Siapa sih wanita itu,

menyebalkan! Awas saja kalau Regas berani grepe-grepe atau sekedar memperhatikan paha mulus itu, akan kutendang dia jauh-jauh dari kamarku.

"Eh sayang, ngapain di situ? Kemarilah. Sebentar ya, aku harus menandatangani beberapa berkas." Katanya lalu kembali fokus pada kertas-kertas di hadapannya.

Mataku beralih ke wanita berpaha mulus itu, dia terlihat memaksakan senyum padaku dan seperti ketakutan melihatku. Sambil mengernyitkan dahi heran akupun membalas senyumnya. Sepertinya dia sekretaris Regas, jadi sekretarisnya sesexy ini. Tanpa bisa kucegah hatiku merasa bergemuruh mengingat Regas bisa seharian di kantor bersama wanita ini. Kesel jadinya!

"Sayang." Panggilku keras, aku harus menunjukan kepemilikanku. Regas itu milikku. Ah sepertinya aku mulai goyah, tapi memang rasanya jadi kesal bukan main kalau membayangkannya.

"Hah? Apa sayang, kamu memanggilku? Ada apa?"

Regas menutup mapnya, matanya beralih menatapku lama.

"Masih lama?" Tanyaku sedikit ketus.

"Sebentar lagi, ini yang terakhir." Katanya lalu menutup map hitam yang satunya lagi dan menyodorkan pada sekretarisnya.

"Makasih pak, bapak kapan kembali ke kantor?"

"Belum tahu, tenang saja aku sudah meminta Satrio untuk *handle* semua sementara. Kamu boleh kembali ke kantor sekarang."

"Baik pak, permisi. Mari Bu Divi." Katanya lagi-lagi terlihat memaksakan senyum padaku.

"Apa dia sekretarismu?" Tanyaku nggak suka.

"Sekretaris Satrio, tapi sementara jadi sekretarisku. Dewi kan sedang cuti melahirkan."

"Oh mba Dewi sudah melahirkan." Gumamku, aku seperti tak asing dengan nama Dewi.

"Kamu ingat Dewi?"

"Sepertinya." Jawabku cuek.

"Baguslah sayang jadi sebentar lagi mungkin kamu akan mengingat semuanya termasuk aku."

"Hemm... Oh ya berapa lama lagi sekretarismu itu kerja denganmu?" Bukannya menjawab pertanyaanku Regas malah tertawa lalu menarikku ke pelukannya. Badanku memanas seketika.

"Sayang, nggak dulu nggak sekarang waktu amnesia masih aja kamu nggak suka sama Tiwi. Aku suka kalau kamu cemburu gini."

"Aku nggak cemburu, aku kan cuma nanya."

"Ya ya ya nggak cemburu, kamu inget nggak pernah marah-marah sama dia di kantor?"

"Masa sih? Ngapain aku marah?"

"Entahlah, kan kamu yang marah waktu itu."

"Terus kamu ngapain waktu aku marah? Diem aja gitu nonton?"

"Ya nggaklah, aku juga marahin dia waktu kamu udah pulang dari kantor. Bilang kalau istriku ini yang paling dan paling buatku."

"Prettt.. Udah ah lepas ini jangan peluk-peluk terus, aku pengap." Elakku. Padahal alasan utamaku karena jantungku jadi berdetak lebih keras, aku nggak mau kalau Regas sampai mendengar degup jantungku. Memalukan!

"Mau sampai kapan di rumah terus? Kantormu bisa-bisa gulung tikar bosnya nggak pernah masuk kantor."

"Sampai istriku nggak jutek-jutek lagi sama aku."

"Tau ah, aku mau ke supermarket aja pengen beli buah."

"Ikut sayang."

"Ngintilan." Seruku tanpa melihatnya.

Bukannya marah Regas malah terkekek geli dengan ucapanku. Memangnya ada yang lucu gitu dari ucapanku, dia kan memang ngintilan banget. Aku kemana dia ngikut nempel terus di dekatku kaya *body guard*. Biar saja dia ikut, tapi nanti kutinggal saat di supermarket jadi aku bisa jalan-jalan sendiri di sana. Ide yang sempurna.

Sesampainya di sana Regas terus menggandeng tanganku, seperti ada setrum di tanganku saat jemari kami menyatu. Aku sudah memintanya melepas gengamannya tapi Regas terlalu kuat, mau merengekpun agar dia melepaskan rasanya

malu. Dasar lintah! Kalau udah nempel susah lepasnya.

"Aku mau mendorong troli, mau sampai kapan kamu menggenggamku?"

"Sampai kita pulang sayang, entahlah aku punya firasat kamu akan pergi."

Jangan-jangan dia bisa baca pikiran, serem ih.

"Kenapa sayang? Aku nggak bisa baca pikiran ko."

"Hah? Apaan sih." Ya ampun jangan-jangan dia beneran bisa baca pikiranku.

"Ya udah ke sana yuk, katanya ingin beli buah." Tangan Regas melepasku tapi dengan sigap pindah ke bahuku. Tepok jidat kalau gini.

"Astaga Regas, malu ih." Ucapku risih.

"Jadi kamu malu punya suami aku?" Tanyanya dengan wajah memelas-memelas gimana gitu, matanya juga udah jadi kayak anak kecil yang merajuk.

Tarik nafas panjang Divi, biar kesabaranmu makin panjang. "Bukan malu punya suami. Duh, ya sudah ayuk ah."

Regas hari ini kok ya *sweet* banget sih, dari masak, bunga tulip, sekarang di supermarket dia dengan sigap gendong anak kecil buat ngambil jajan yang anak kecil itu pengen. Lengannya kokoh banget ya, kayaknya dipeluk dia seharian juga nggak bosen. Aku ragu apa dia beneran sayang sama aku. Nggak mungkin kan tiba-tiba dia berubah drastis. Jangan-jangan Regas juga kepalanya terbentur terus otaknya jadi geser, hatinya juga.

"Makasih om." Ucap bocah kecil yang menggemaskan itu.

"Iya *princess*." Regas mengacak-acak rambut gadis kecil itu, ngelihatnya jadi terharu gimana gitu.

"Sayang." Panggilnya.

"Hemm."

"Kapan kita punya baby?"

Seketika mataku melebar, nggak jadi terharu. Kutinggalkan saja dia, emang gampang apa punya anak. Pernah bikin juga nggak, mau bikin juga nggak gampang. Bikin anak sama dia? Aih... nanti dulu. Giliran aku hamil bisa-bisa ditinggalin, ogah banget. Nggak bisa bayangin juga, aku kan masih perawan. Semoga dan semoga. Dua tahun nikah aku masih perawan nggak yah? Sebel dah!

"Sayang, cepetan kamu inget jadi kita bisa cepet punya *baby*." Seru Regas sedikit keras karena aku sudah berjalan di depannya. Ibu-ibu disekitar menatap kami sambil bisik-bisik, Tuhan tenggelamkan aku sekarang juga. Kutarik saja tangan Regas agar segera menjauh dari sini dari pada jadi tontonan ibu-ibu yang sedari tadi menatapnya seperti singa kelaperan.

Kudengar ibu-ibu yang berceletuk mengatakan Regas suami yang menggemaskan, apanya yang menggemaskan. Memalukan iya.

"Bisa nggak jangan keras-keras ngomongnya, suka banget sih jadi tontonan."

"Ya maaf sayang. Jangan jutek lagi ya."

"Regas, bisa nggak jangan kayak anak kecil. Kamu udah 28 tahun."

"Karena itu aku pengen sebelum 30 tahun udah punya *baby*."

"Ya Tuhan Regas, bisa nggak jangan bahas *baby* mulu. Brisik tahu nggak."

Bukannya dia diem atau marah karena kubentak tapi dia lagi-lagi malah tertawa menarik kepalaku dan menciumku. Regas otaknya geser beneran ini sepertinya.

"Kamu ngingetin aku dulu sayang, tapi aku juga akan berjuang lebih gigih dari pada kamu dulu."

"Apasih." Balasku malas.

MEMORI 11

Pov Divita

Sinar jingga menyapaku di dalam kamar, aku paling suka dengan sinar cantik ini. Entah sengaja atau nggak tapi posisi kamarku sangat pas untuk menikmati senja di sore hari. Aku mendekati jendela, mengusap kaca yang membatasi pandanganku. Rasanya ada kenyamanan tersendiri menikmati warna jingga itu diantara langit biru yang akan kembali keperaduannya. Kurasakan pelukan dan lengan kokoh melingkar di perutku.

"Lepas Regas." Ucapku yang tahu pasti siapa yang tiba-tiba memelukku, aku hafal wanginya yang mampu memabukkanku.

"Tetaplah diam seperti ini sayang, sebentar aja. Aku ingin ikut menikmati senja denganmu." Dagu Regas sudah menempel manis di bahuku. Akupun diam menatap matahari yang mulai habis masa edarnya.

"Aku menyesal dulu selalu menolakmu menikmati senja bersama, ternyata sangat indah. Apalagi ada kamu di dekatku. Sayang, tetaplah sabar menemaniku dan jangan pernah mencoba meninggalkanku lagi." Ucap Regas, nafasnya menggelitik telingaku.

Aku diam tak menanggapinya, aku nggak tahu harus menjawab apa saat hati dan otakku nggak sinkron.

"Aku sungguh bahagia saat kamu menerima lamaranku. Jujur aku yang meminta mommy untuk melamarmu, bukan karena kita dijodohkan."

Reflek aku memutar tubuhku hingga kami berhadapan, "Lalu kenapa kamu membenciku? Bukankah itu karena kamu nggak menyukaiku karena kita dijodohkan?"

"Jadi kamu sudah mengingat sayang?"

Aku gelagapan atas petanyaan Regas, aku nggak mau ketahuan aku sudah mengingat banyak hal walaupun belum semuanya.

"Hanya sedikit." Jawabku membuang muka nggak berani menatap matanya.

"Syukurlah sayang." Regas mengecup keningku, tanganku bergerak begitu saja memeluk tubuh Regas dan kepalaku bersandar di bahunya.

"Maaf karena aku nggak percaya padamu sayang, tapi kali ini aku yang akan berjuang meyakinkanmu." Ucap Regas lagi seraya mengelus rambut panjangku.

Mataku nggak mampu membendung air mata, setetes air mataku jatuh begitu saja. Aku bukan menangis keras, aku masih bisa menahannya agar nggak memperlihatkan diriku yang lemah.

Tuhan, jika ini benar maka segerakan pulihkan ingatanku, aku ingin keluarga kecilku bahagia. Cita-citaku dari kecil hanya ingin memiliki keluarga seperti keluargaku, orang tua yang saling mencintai dan anak-anak yang tak habis-habisnya mendapat kasih sayang dari orang tuanya.

Pov Regas

Sesampainya di rumah setelah pulang kantor lebih cepat karena aku nggak mau meninggalkan Divi lama-lama, aku disuguhi pemandangan yang dulu sering kuamati diam-diam. Mengamati Divi yang sedang mengagumi matahari senja. Kali ini aku ingin ikut merasakan apa yang dinikmati Divi saat memandang lama-lama warna jingga itu. Tubuh Divi menegang saat kupeluk, dia memintaku melepasnya. Tapi aku menolak, aku ingin bersamanya memandang senja.

Ternyata warna langit saat hampir malam membuatku sedikit rileks. Aku jadi mengingat dulu saat aku selalu menolak kegiatan rutin Divi ini.

Aku mengamati Divi diam-diam, aku nggak mau dia tahu aku memperhatikannya. Melihat dia yang tersenyum mengangkat tangannya yang mengarahkan ke arah matahari membuatku selalu terpukau. Wajahnya yang terkena warna senja jadi kelihatan bersinar dan sangat manis.

"Sayang, kamu di situ? Kemarilah ayo liat matahari senja bersamaku, sangat menenangkan." Katanya menghampiriku dan mencoba menarik tanganku. Tapi aku menepis tangannya, aku nggak mau terlena olehnya. Aku menjauhinya yang terpekur di depan pintu. Aku nggak mau menoleh ke belakang, sekali aku menoleh maka aku akan hancur.

Pov Divi

Aku mengikuti saja maunya Regas, baguslah makan di luar jadi aku bisa sekalian cuci mata. Setelah mengenakan

gaun simple yang dia belikan aku menghampirinya yang sudah siap duduk di sofa sambil membaca majalah otomotif.

"Aku sudah siap."

"Sempurna, kamu cantik banget sayang."

Regas menyodorkan tangannya untuk kukaitkan dengan tanganku. Aku meraih lengannya, jujur dia terlihat tampan malam ini. Lebih tampan dan bersinar kaya pangeran di dongeng-dongeng. Tapi aku harus menjaga image jadi aku hanya menjawab dengan gumaman. Aku nggak mau terang-terangan mengaguminya. Mari junjung tinggi harga diri.

Kurasa mobil yang kunaiki menuju rumahku, ya rumah masa kecilku hingga aku lulus kuliah. Jadi Regas mengajakku makan malam di rumahku, tapi mommy dan daddy kan masih di tempat Bryan.

"Kita mau ke rumahku?"

"Lihat saja nanti." Jawabnya dengan menampilkan senyum mautnya lalu kembali fokus lihat ke depan.

Ya ampun, makin ingat semua memoriku dulu kenapa perasaanku makin berubah. Mana rasa benci dan marahku. Kenapa aku makin berdebar padahal biasanya tak seperti ini. Ayo rasa benci, marah berkumpullah kalahkan rasa cintaku. Cinta? Nggak mungkin aku mencintainya, aku membencinya.

"Sayang, sudah sampai."

"Ah iya."

Regas memeluk pingganggku menuju rumahku -rumah daddy dan mommy. Wajah mommy menyambutku dengan

senyum dan wajah penuh kerinduan. Kami berpelukan lama melepas rindu, aku teramat rindu mommy sampai aku menitikkan air mata. Aku merasa dadaku lebih lega dan ringan.

"Hei sweety kenapa malah nangis?"

"Divi kangen mommy." Kataku sesenggukan, kali ini aku beneran nangis.

"Ih, manjanya kumat nih kak Divi." Celetuk adikku satu-satunya, aku langsung menghambur ke arahnya dan memeluknya kuat. Sungguh aku rindu keluargaku, padahal belum sebulan aku nggak bertemu. Rasa sedihku lenyap sudah hanya dengan memeluk mereka lama.

"Berasa lima tahun nggak ketemu kalau begini." Bryan memelukku mengusap punggungku. Walaupun dia lima tahun di bawahku tapi dia selalu bersikap lebih dewasa dariku dan selalu menjagaku.

"Udah ah kak, kasian tuh kak Regas jadi bingung lihat kakak gini." Bryan mengusap air mataku dan menepuk-nepuk pipiku.

Kulirik Regas yang sedang menatap kami, lagi-lagi dia senyum. Aku butuh pegangan kuat ke Bryan biar nggak meleleh tiba-tiba.

"Ayo masuk, daddy udah nunggu di dalam."

Kutinggalkan Regas di belakang bersama mommy, aku terus memeluk adikku masuk. Aku tahu mereka geleng-geleng kepala. Masa bodo, aku lagi nggak mau terlalu dekat sama Regas. Efeknya nggak baik untuk kesehatan jantungku.

"Daddy..." Teriakku langsung menghambur kepelukannya. Daddy sampai limbung karena tiba-tiba aku memeluknya. Daddy tetap saja keren walaupun udah berumur, berasa punya daddy David Bekham kalau gini.

"Sweety, kamu kebiasaan. Untung daddy nggak punya penyakit jantung."

Yang punya penyakit jantung itu aku daddy, jantungku jadi abnormal kalau deket Regas.

"Daddyku selalu tampan. Aku mau punya suami kayak daddy." Seruku masih memeluk daddy.

"Hei sweety, suamimu lebih tampan dari daddy. Regas bisa cemburu kalau kamu memeluk daddy lama-lama. Lihat dia sudah pasang tampang waspada." Ucap daddy dengan tawa di belakang. Semua ikut tertawa kecuali aku, apanya yang lucu. Daddy memang punya selera humor yang aneh.

Setelah makan malam kami ngobrol-ngobrol di ruang keluarga, tentu aku langsung duduk di sebelah daddy. Mommy saja langsung ngalah duduk di sampingku.

"Sweety, duduklah di samping Regas. Masa suamimu kamu cuekin dari tadi. Kalian nggak lagi marahan kan?"

"Aku nggak mau dekat-dekat Regas dulu daddy, Divi jadi berdebar-debar." Bisikku di telinga daddy, daddy langsung tertawa dan mengacak-acak rambutku.

"Hei daddy dan kak Divi bisik-bisik apa? Berasa kita semua ngontrak." Celetuk Bryan.

"Mau tahu aja, kepo!" Jawabku dan daddy bersamaan.

"Kalian ini paling kompak ya." Timpal mommy.

"Regas, gimana kerjaanmu?"

"Sejauh ini lancar-lancar saja dad, alhamdulillah."

"Syukurlah, oh ya Divi bagaimana ingatanmu? Masih lupa dengan suamimu?"

Ditanya seperti ini rasanya kaya kejatuhan rudal. Jawab inget nanti Regas tahu, jawab enggak ngebohongi daddy dong. Aku kan nggak pernah bohong sama daddy.

"Emm..sedikit dad, lupa lupa ingat."

"Memang lagu kak, lupa lupa ingat."

"Kalian nginep sini kan?" Tanya mommy

"Iya mom, biar Divi seneng dan nggak bosen hanya di rumah terus."

Aku dan Regas sudah di kamarku, kamar serba warna soft pink. Nggak cocok banget dengan sosok Regas yang maskulin. Jadi pengen ketawa liat Regas yang macho duduk di tepi kasurku yang spreinya berenda.

"Kenapa ketawa sayang?"

"Nggak apa-apa, pengen ketawa aja."

"Aku curiga kamu membayangkan sesuatu sayang."

"Membayangkan apa? Udah ah aku mau ganti baju dulu."

"Ganti di sini aja."

"Wani piro?" Seruku reflek. Tapi sepertinya aku salah

ngomong. Wajah Regas jadi menyunggingkan senyum serem. Bodoh!

"Jangan mendekat!" Kataku langsung masuk kamar mandi, kudengar tawa Regas yang tak henti-henti. Sial!

Saat aku keluar Regas sudah mengganti pakaiannya dengan piyama begitupun aku. Jadi aku harus tidur seranjang dengannya padahal ranjangku tak sebesar ranjang di rumah kami.

"Kenapa cuma berdiri? Ayo tidur, kamu pasti capek." Regas sudah berbaring di ranjang sebelah kiri dengan tangan kiri memegang ponsel dan tangan kanannya menepu-nepuk kasur di sebelahnya. Terpaksa aku harus tidur di sebelahnya karena entah kemana perginya sofa tosca di kamarku.

"Sayang, kamu kenapa kaya robot gitu?"

Sumpah aku gemes sama Regas, nggak ngerti banget sih aku grogi. Sepertinya malam ini aku sedikit gila. Bisa-bisanya aku grogi padahal udah beberapa hari tidur bareng. Kupukul saja wajahnya yang sok *innocent* dengan bantal.

"Kenapa malah aku dipukul sayang?"

"Kamu nyebelin, jangan lihat sini. Tutupin mukamu." Kataku masih memukulkan bantal ke mukanya yang bikin aku berdebar.

Regas memegang tanganku, bantal yang kupakai untuk memukulnya sudah jatuh ke bawah. Tuhan lindungi jantungku. Aku tak berani menatapnya, sial sial sial. Regas malah mencium jemariku, kurang ajar bikin aku tahan nafas

kalau gini. Lama-lama aku mati berdebar. Regas menarikku sampai aku jatuh ke pelukannya.

"Aku juga mau dipeluk lama kayak kamu meluk daddy. Curang kamu." Celetuknya.

Apanya yang curang coba, nggak ngerti aku. Gagal paham dengan pemikiran Regas.

"Masa cuma daddy sama Bryan yang kamu peluk, aku nggak."

"Ya ampun jadi kamu beneran cemburu?"

"Bukan cemburu tapi iri, tadi kamu bisik-bisik apa sayang sama daddy?"

Aku bangun menjauh darinya, aku bisa mati muda kalau pelukan lama-lama sama Regas. Aku bisa benar-benar dilarikan rumah sakit karena sesak nafas dan sakit jantung.

"Mau tahu aja, ini rahasia antara ayah dan anaknya." Kataku menjulurkan lidah tapi dengan cekatan Regas menjilat lidahku.

"Kena kamu!"

Aku mendadak kaku kaya patung pancoran. Regas malah cengengesan nggak jelas. Nyebelin banget sih. Kusentil aja hidungnya, menjijikkan jilat-jilat lidahku.

"Jorok!"

"Biarin."

"Tahu ah aku mau tidur." kataku sambil memunggunginya.

"Aku juga sayang, berarti kita sehati. Sini kupeluk." Ucap Regas seraya menarikku lebih mendekat.

"Nggak mau dipeluk kamu."

"Kenapa sayang? Takut jantungmu makin berdebar ya?" Ledeknya.

Aku langsung berbalik lagi menghadapnya, mataku memicing melihatnya. Kok dia bisa tahu, jangan-jangan Regas memang bisa baca pikiran.

"Aku nggak bisa baca pikiran kok sayang."

"Regas kamu nyebelin banget sih."

"Nyenengin betul ya?"

"Jangan pasang tampak seperti itu, nggak cocok."

Regas lagi-lagi menarikku kepelukannya dan sepertinya nggak akan memberiku kesempatan buat lepas karena kakinya sudah mengunci kakiku. Pasrahlah, badanku mendadak lemas nggak bertulang dibekep gini.

"Sesak Regas, lepasin bisa nggak?" Ucapku lirih hamper tak terdengar karena hatiku sebenernya nggak mau dilepas.

"Udah jangan banyak gerak tidur aja. Aku mau denger debaran jantungmu, kamu dengerin juga debaran jantungku. Lebih kenceng darimu kan sayang."

MEMORI 12

Aku bangun masih di pelukan Regas walaupun kakinya sudah tak menggulingiku tapi tangannya masih memelukku erat. Apa tangannya nggak semutan semalaman kutindihin. Semalam aku tidur teramat lelap sampai nggak bangun barang sekejap. Kuperhatikan wajahnya, memasukkan semua data penglihatannku ke memori di otakku agar aku tak lupa lagi punya suami seperti ini. Dia laki-laki tapi bulu matanya terlampau lebat walaupun nggak lentik, alisnya tebal, matanya cekung ke dalam. Jangan tanya soal hidungnya, jelas mancung karena mommy dan daddynya saja nyaris sempurna. Benar kata daddy kalau Regas lebih tampan dari daddy. Tanpa sadar jemariku sudah menempel di hidungnya dan membuatnya membuka mata. Saat mengerjap-ngerjapkan matanya saja dia terlihat menggemaskan.

"Pagi sayang." Sapanya dengan senyuman termanis di pagi ini.

Alih-alih menjawab sapaannya, aku langsung bangun dari tidurku saat sadar aku sudah cukup lama mengaguminya.

"Aww.." Pekik Regas.

"Tanganmu pegal ya? Kesemutan ya?" Tanyaku panik.

"Nggak ko, cuma kaget aja."

Dasar tukang bohong, jelas-jelas tangannya sakit masih aja bilang nggak. Mana mungkin tangannya baik-baik saja

setelah semalaman kutindihin. Ya sudah kalau nggak sakit, kutinggal saja dia.

"Lho mau kemana?" Tanya Regas.

"Mau mandi, mau ikut?"

"Emang boleh sayang?"

"Boleh, boleh banget, boleh tuh kamu kutendang biar jatoh ke kolam di bawah."

"Kejam banget."

"Bodo."

***

Aku masih berada di rumahku, hari ini kami semua mau pergi ke pantai dan menginap di sana. Aku sudah tak sabar berangkat, semua perlengkapanku sudah kubawa. Regas, Bryan dan daddy sibuk menyiapkan alat pancing.

"Dad, memang daddy mau mancing dimana sih? Di pantai tuh main pasir, ngapain mancing lama-lama belum tentu juga dapet ikan."

"Kak Divi biasaan nih, kita buktikan daddy kalau kita nanti bisa dapat ikan banyak." Ujar Bryan mencoba membela.

"Sayang, kamu mau ikan apa? Lumba-lumba juga nanti kupancing buat kamu." Kata Regas dengan wajah menggodanya.

"Hoek." Timpalku berlaga muntah.

"Sweety, nggak boleh gitu sama Regas. Ayo minta maaf, jadi istri harus nurut sama suami."

"Ih daddy kok malah belain Regas sih, aku kan yang anak daddy."

"Kak Divi nggak boleh manja. Kan udah mau jadi mommy."

"Lho, kamu hamil sweety?" Tanya daddy antusias dengan mata berbinar dan memegang kedua bahuku.

"Enggak daddy!" Jawabku keras. Sorot mata daddy langsung berubah sendu, ya ampun aku udah bikin daddyku sedih.

"Maksud Divi bukan nggak dad, cuma belum dikasih aja. Kita masih usaha ko, ya kan sayang?" Ucap Regas membantuku.

"Ah iya daddy." Kataku lirih tak berani menatap mata daddy.

Daddy memelukku dan mengusap punggungku. "Jangan sedih ya sweety, baru juga dua tahun. Kalau udah saatnya pasti dikasih sama Tuhan. Jangan nyerah."

Kalau gini malah jadi aku yang sedih terharu, daddy nyemangatin aku. Aku benar-benar udah ngecewain daddy sepertinya. Mommy pasti juga sedih. Gimana mau hamil kalau bikin aja nggak pernah. Daddy mommy maafin Divi.

"Semangat kak, aku udah nggak sabar nunggu dipanggil *uncle* ganteng. Makanya kak Divi jangan kerja juga biar kalian punya waktu berdua. Dua tahun ini kan kalian sama-sama sibuk, kapan bikin keponakan buat aku."

Kugeplak aja kepala adikku itu, ngerusak moment haru biru gini.

Sampai di villa kami yang dekat dengan pantai para lelaki langsung ngacir pergi dengan kapal meninggalkan aku dan mommy. Katanya liburan bersama tapi malah pergi ninggalin aku, mommy juga kenapa nggak protes malah langsung sibuk masak. Dari pada tidur-tiduran doang gini mending aku ke pantai sajalah main pasir.

"Mommy, aku ke pantai dulu ya mom. Deket sini kok nggak jauh-jauh."

"Iya sweety, ati-ati ya jangan maju-maju nanti kebawa ombak."

"Yes mom, Divi kan bukan anak kecil lagi masa dinasehatin gitu."

"Kamu emang udah mau jadi calon mommy tapi kalau liat pantai tingkahmu jadi anak-anak lagi. Pokoknya jangan lalai sweety."

"Siap bos!"

Berasa jadi anak TK dikhawatirin sebegitunya, aku emang suka main pasir tapi aku nggak mungkin maju-maju ke tengah laut orang aku takut liat ombak besar. Seram aja bawaannya.

Bau pantai seger, pasirnya putih, lautnya keliatan biru banget. Sandal kulepas, kakiku langsung menginjak pasir ada sensasi tersendiri. Asyik banget main air sama pasir kalau pantainya bersih gini.

Setelah membuka kain pantai aku duduk bersantai, kubenarkan posisi kacamata dan topiku, tak lupa memasang *earphone*. Saatnya menikmati pemandangan di depan mata,

sebentar lagi matahari senja akan nampak. Kacamata dan topi sudah melindungiku dari panas. Soal kulit masa bodoh nanti juga balik lagi warnanya. Jadi ingat aku dulu pernah ke pantai dengan teman-temanku, kulitku sampai gosong dan mommy syok melihatnya. Sekarang pengen gosongin kulit lagi, mommy bakal gimana ya reaksinya. Oh ya, reaksi Regas gimana ya, apa dia masih suka padaku. Ih, kenapa aku jadi mikirin pendapatnya ya.

Tiba-tiba saja ada yang memelukku dari belakang, reflek aku mendorong orang itu karena kaget. Melihat siapa yang kudorong aku langsung meringis, bandan Regas sudah penuh pasir karena jatuh dari posisinya semula.

"Sayang, kamu kuat banget yah." Serunya.

Ya ampun badan telanjang Regas yang kena pasir plus kena sinar matahari sore berkilauan gimana gitu makin terlihat hot. Perutnya keceng amat ya jadi pengen pegang, dadanya juga ampun bidang amat yak. Ah ini mah Regas sengaja deh mau bikin aku mimisan liat badannya yang sexy kena pasir.

"Sayang, malah bengong."

"Hah?" Aku seperti orang ling lung yang baru tersadar.

"Kaget terus terpukau ya?"

"Hah?"

"Iya terpukau liat suami telanjang dada."

Kulempar pasir aja dia buat ngilangin kegugupanku. "Pede banget sih, nggak ya." Kataku memalingkan muka.

Harus memalingkan muka kalau nggak mau terlihat seperti orang mupeng.

"Nggak salah kan?"

"Tau ah."

"Kok nggak ajak-ajak sih ke sini?"

"Yang ninggalin duluan siapa?"

"Ngambek ya?"

"Enggak."

"Ngambek pasti ya."

"Aku bilang enggak ya enggak."

"Lihat sini dong bilangnya." Regas menarik daguku jadi aku harus melihatnya dan dada telanjangnya lagi. Sial!

"Apa?" Tanyaku sok jutek.

"I love you."

"Aku enggak." Jawabku jual mahal.

"Yang penting aku iya."

"Ih aneh."

"Nggak pa-pa aneh, yang penting istrinya cantik."

"Hoek, gombal." Ucapku dengan gaya muntah.

"Pipimu merah sayang."

"Ini efek kepanasan." Kilahku, padahal aku blushing cuma gara-gara dibilang cantik sama Regas, nggak banget yah aku.

"Boleh peluk nggak?"

"Enggak."

Mau jawaban boleh apa enggak hasilnya sama, tetep aja dipeluk. Tapi aku juga nggak berusaha nolak karena dari tadi sebenernya aku pengen dipeluk pengen ngerasain dadanya yang bidang itu. Ih kesannya aku mesum banget nih, tapi beneran aku gemes pengen dipeluk. Pengen pegang-pegang juga tapi harus tahan, gengsi dong kesannya murahan.

"Sayang."

"Hemm.. Eh nggak pake cium-cium juga kali peluknya."

Suka sih dicium pipinya tapi kan malu, nggak mau juga keliatan seneng. Nanti Regas kegirangan lagi, nggak sudi ya bikin dia tahu aku seneng dicium.

"Pelit, dikit ajalah aku ciumnya." Dikit-dikit tapi lama-lama ke ujung bibir, itu namanya ngerjain plus nguji imanku. Kuatkan pertahananku Tuhan.

Akupun berdiri dari pada aku khilaf tahu-tahu aku narik wajah Regas terus nyium bibirnya sampai sesak nafas mending aku pulang saja ke villa. Regas mengekoriku bahkan sekarang sudah memeluk pinggangku dan memamerkan senyumannya. Godaanku sungguh dahsyat hari ini.

***

Malamnya kami membakar ikan hasil tangkapan para pria. Memasang kembang api dan menyanyikan beberapa lagu. Bryan hobi banget nyanyi dan main gitar, dia bahkan pandai main piano. Aku saja anak daddy dan mommy yang nggak punya bakat. Miris, bakatku cuma masak.

"Sweety, gimana kamu senang?"

"Seneng banget dad, makasih ya." Kataku seraya memeluk daddy.

"Jangan cuma daddy yang dipeluk, yang punya ide mengajakmu liburan itu Regas."

"Oh, makasih ya Regas."

"Sweety kok cuma gitu, nggak boleh gitu ah. Manggil Regas juga nggak boleh cuma nama, nggak sopan kan kamu lebih muda." Mommy mulai deh ceramahnya.

"Iya, makasih ya sayang." Ucapku tanpa menoleh ke arah Regas. Tapi Regas udah sukses memelukku di depan mommy dan daddy bahkan Bryan. Tenggelemin aku di pasir aja sekarang.

"Cie cie... Kak Divi blushing tuh." Celetuk Bryan sontoloyo.

"Udah ah Divi capek mau tidur duluan."

"Cie cie… yang mau tidur. Duh Bryan jadi pengen tidur dipeluk. Bryan tidur sama mommy yah?"

Ih, Bryan itu nyebelin banget dari dulu paling demen ngledekin aku. "Mommy yang ogah tidur sama bayi tua." Seruku.

"No no no, Bryan tidur sendiri di kamarmu. Mommy tidur sama daddy."

"Ah daddy nggak asyik."

Kami semua tertawa melihat wajah Bryan yang sudah kelipet-lipet kaya kertas kusut bekas bungkus nasi warteg.

Karena capek aku beneran langsung tidur, Regas juga langsung tepar di tempat tidur tanpa berbuat jail padaku. Tapi tetep dia memelukku erat. Moga mimpi indah sayang, ini kataku tulus dalam hati jadi Regas nggak akan denger.

"Sayang, bangun." Suara Regas samar-samar terdengar, aku juga merasa pipiku dielus-elus.

"Hemm.." Aku coba membuka mata tapi kok rasanya lengket bener ini kelopak mata.

"Sayang bangun."

"Jam berapa sih? Masih ngantuk." Ucapku masih setengah sadar.

"Happy birthday sayangku." Bisik Regas di telingaku, mataku langsung membulat sempurna. Kulihat Regas tersenyum ke arahku dengan kue ulang tahun beserta lilin ditangannya.

"Happy birthday sweety." Seru daddy, mommy dan Bryan.

Ya Tuhan aku langsung bangun melihat mereka sudah berada di kamarku dengan kue, lilin dan Bryan bawa terompet.

"Happy birthday tou you happy birthday to you...."

"Tiup lilinnya tiup lilinnya sekarang juga sekarang juga..."

"Make a wish dulu sayang." Ucap Regas.

"Tuhan, semoga ingatanku cepat kembali semua. Semoga Regas benar-benar mencintaiku. Semoga keluargaku selalu harmonis. Amin" Doaku dalam hati.

Fuhh....

"Potong kuenya kak, kasih padaku potongan yang pertama." Seru Bryan. Enak aja minta potongan pertama emang dia suamiku. Eh, buat daddy apa Regas ya.

Akhirnya potongan pertama kuberikan pada mommy, karena dia mommyku tersayang, lalu daddy lalu Regas.

"Makasih sayang." Ucapku sembari menyuapkan potongan kue. Tapi tiba-tiba Regas mengecupku padahal mulutnya penuh kue.

"Regas!" Teriakku syok. Aku kan malu di depan keluargaku ya ampun. Nyebur ke laut sajalah. Tapi Regas malah cengengesan nggak jelas.

Lalu kusuapi Bryan yang juga sedang menahan tawa. "Nggak usah ketawa, nih makan."

"Giliran sama aku aja galaknya minta ampun kaya emak tiri."

"Iya iya adikku sayang makasih ya. Moga cepet ketemu jodoh ya kamu jadi nggak mupengan."

"Amin." Timpal Bryan keras dan mantap.

Kupeluk mereka satu-satu.

"Moga cepet punya baby ya sweety." Doa mommy dan daddy yang diucapkan padaku. Aku hanya bisa mengamini, entah kapan terealisasikan.

"Moga kak Divi selalu sehat dan bahagia."

"Amin. Makasih adikku sayang."

Sekarang giliran Regas dia sudah siap sedia kupeluk. Dasar! "Moga ingatanmu cepat kembali sayang, jadi doa mommy cepat terkabulkan."

Amini nggak ini yah, gimana dong ah. "Ya amin.." Kataku akhirnya. Semoga memang ini yang terbaik.

MEMORI 13

Aku migran, mual bahkan sampai muntah dan Regas setia di sampingku memijat keningku, sekelebat bayangan memutar berulang-ulang semua kejadian. Mulai dari aku bertemu dengan Regas, dia melamarku sampai aku harus mengalami kecelakaan saat akan pergi ke bandara. Aku mengingat semuanya yah semuanya. Tapi aku belum berniat mengatakan pada Regas Aku menatap Regas cukup lama, melihat gurat kecemasan di wajahnya. Tangannya masih memijit keningku, sesekali mengusap kepalaku. Pria yang dulu dingin padaku kini begitu perhatian. Apa yang membuatnya bisa begitu berubah 180°? Apa karena aku hilang ingatan atau mungkin karena aku hampir mati jadi dia merasa kasihan?

"Kenapa sayang? Masih pusing banget?" Tanya Regas penuh perhatian dan dengan wajah khawatirnya yang nggak pernah hilang sejak semalam.

Aku merasa aku butuh sendiri sekarang setelah apa yang aku ingat. Regas nggak sepenuhnya salah, ini semua salahku. Aku yang membuatnya berubah dan aku yang nggak mampu mengembalikannya lagi menjadi Regas yang tersenyum padaku. Aku ingat seseorang telah membuatnya tak mempercayaiku lagi, segala cara sudah kulakukan tapi Regas nggak juga mau tersenyum lagi padaku dulu. Tapi sekarang ini Regas sudah baik padaku, apa dia sudah percaya lagi padaku atau hanya karena kasihan? Rasanya kepalaku semakin pusing saja.

Walau kini Regas berubah aku nggak yakin dia benar-benar menyayangiku mengingat betapa bencinya dia padaku. Aku perlu juga menghubungi seseorang agar mau mengatakan yang sebenarnya, agar Regas mau percaya lagi padaku. Ponsel baruku hanya berisi kontak Regas, Nala dan keluargaku. Aku bertekad besok pagi akan mencari tabku.

"Aku ngantuk."

Regas mengeratkan pelukannya, mencium pipiku cukup lama dan membisikan kata-kata yang seperti mantra buatku.

"Jangan pernah ragu, percayalah kamu adalah jantungku yang selalu berdetak untuk kehidupanku. I love you my wife." Regas mencium kepalaku.

I love you too my husband. Jawabku dalam hati.

"Saat tak ada lagi yang bisa kamu percaya, percayalah Tuhan dan aku selalu menyayangimu."

***

Pagi ini aku bangun lebih pagi ingin mencari tabku, tapi aku nggak menemukannya. Seingatku aku lupa membawanya saat kecelakaan itu. Harusnya tabku ada di atas tempat tidur, terakhir aku memakainya aku letakkan di atas tempat tidurku. Berarti harusnya tabku ada di ruangan ini. Aku perlu menemukan nomor seseorang yang harus menjelaskan semuanya pada Regas. Agar aku semakin yakin yang Regas ucapkan akhir-akhir ini memang tulus untukku, dia sudah nggak menaruh curiga dan benci padaku.

"Kamu mencari apa sayang?" Suara serak dan berat Regas mengagetkanku.

"Kamu lihat tabku, tab putih milikku. Ah pasti kamu nggak tahu, kamu kan nggak pernah melihatnya."

"Aku tahu." Jawabnya singkat.

Mataku membulat menatapnya saat dia bilang tahu tabku.

"Kamu tahu? Dimana?"

Bukannya menjawab Regas malah memelukku kencang, aku heran kutanya tab tapi malah memelukku dan badannya bergetar. Dia nggak lagi nangis kan.

"Syukurlah sayang, ingatanmu kembali. Tolong jangan pergi lagi dariku, cukup sekali aku gila hampir kehilanganmu."

Kuusap punggungnya yang bergetar. Tuhan ini seperti mimpi, mimpiku selama ini. Berharap waktu berhenti dan nggak akan merubah bahagiaku saat ini.

"Aku perlu menghubungi seseorang, dia harus menjelaskan semuanya padamu." Kataku panik.

"Nggak perlu, aku nggak mau kamu menemui Grend lagi. Cukup aku yang menemuinya."

"Kamu menemuinya?"

"Bahkan aku sudah menghajarnya."

"Sayang, apa kamu sudah mencintaiku sekarang?" Tanyaku lirih dan berhati-hati.

"Divi sayang, aku bahkan mencintaimu sebelum kita menikah. Hanya saja aku bodoh. Maafkan aku terlalu lama

mengabaikanmu. Kamu boleh marah padaku tapi jangan pernah berfikir untuk meninggalkanku lagi."

Kueratkan pelukannya, usahaku nggak sia-sia. Benar, memang nggak ada usaha yang berakhir sia-sia. Apapun hasilnya pasti ada bahagia yang terselip disana.

"Kamu ingat semuanya sayang?"

"Sepertinya."

"Syukurlah, maafkan aku sayang."

"Aku merasa ini seperti mimpi." Kataku menerawang.

"Ini nyata, kamu mau bukti?" Tanya Regas seraya melepas pelukannya.

"Hah?"

Tanpa aba-aba bibir Regas sudah menempel pas di bibirku, kali ini aku menikmati sepenuh hati saat bibirnya menciumku semakin dalam. Tanganku sudah mengalungi lehernya, akupun mulai mengikuti ritme ciumannya yang semakin memburu dan aku mulai membalas tiap ciumannya. Walaupun sesak karena tak ada jeda untukku bernafas tapi rasa bahagia di hatiku membuncah hebat. Regas melepas ciumannya, kami tersengal dan seakan berlomba menghirup udara sebanyak-banyaknya lalu kami tertawa bersama merasa konyol dengan kelakuan kami yang seperti ini.

Dulu aku hanya bermimpi bisa seperti ini dengan Regas, aku nggak pernah menyesal sudah melakukan banyak hal untuk mengembalikan Regas agar mau melihatku dan tersenyum lagi padaku. Bahkan aku sering menemui Grend

untuk meminta Grend menjelaskan pada Regas tapi tiba-tiba Grend menghilang entah kemana.

"Sayang, hari ini aku ingin di rumah saja denganmu."

"Nggak bisa, kamu harus ke kantor. Kamu lupa Satrio sudah mulai cuti hari ini?"

"Ah iya, ini karena kamu terlalu memanjakan sepupumu itu."

"Kamu yang seperti kompeni menyuruhnya mengerjakan pekerjaanmu."

"Demi istri aku mau jadi kompeni buat siapapun." Regas masih di posisi memeluk pinggangku dan memainkan hidungnya di hidungku.

"Aku jadi merasa aneh melihatmu seperti ini."

Regas kembali mengeratkan pelukannya, dia menarik kepalaku untuk bersandar di dadanya. Degup jantungnya sekeras irama jantungku.

"Sayang, jangan kembali bekerja ya. Ikut saja aku ke kantor atau jadi sekretarisku saja. Aku nggak mau waktumu habis di kantor seperti dulu. Dari pada mengurusi file-file lebih baik kamu mengurusi suamimu yang tampan ini."

Sontak aku tertawa mendengar penuturannya. Ternyata Regas bisa lucu juga. Coba dia seperti ini dari dulu. Semua gara-gara Grend, tapi Regas juga yang bodoh. Sampai aku bertemu Grend lagi, kucincang dia jadiin bakso.

"Aku nggak mau jadi sekretarismu."

"Kenapa? Jadi kamu lebih senang sekretaris Satrio jadi

sekretaris utama buatku?" Tanya Regas dengan seringai menggoda.

"Aww.." Kucubit saja perutnya, ngomong sembarangan.

"Rasakan! Aku pastikan dia akan kutendang dari kantormu kalau dia membuat masalah lagi denganku."

Regas mengelus kepalaku dan mencium keningku. "Biar istriku nggak marah-marah terus."

"Gimana nggak marah kalau nenek lampir itu selalu menggodamu."

"Tapi aku hanya tergoda sama kamu sayang."

"Prett, kamu saja selalu mengacuhkanku. Membuat nenek lampir itu besar kepala."

"Maaf sayang, jadi belum memaafkanku? Masih marah padaku?"

"Jangan pasang muka memelas seperti itu, nggak cocok denganmu."

"Kalau begini cocok nggak?" Tanya Regas dengan senyum miring dan satu alinya teranggat.

"Regas, jangan pasang muka mesum begitu." Kutarik hidungnya lalu aku mencoba berbalik meninggalkannya tapi Regas malah memelukku dari belakang dan menempelkan dagunya di bahuku.

"Jangan panggil aku Regas lagi sayang. Aku lebih suka dipanggil sayang atau beb atau Daddy mungkin."

"Daddy? Ngaco."

"Nggak ngaco sayang, itu menggemaskan. Apa lagi kalau yang panggil daddy itu anak kita."

Sontak aku ngakak mendengarnya, Regas sumpah bikin ketawa dia bahas anak 'kita'. Dulu aja ngotot nggak mau. Sekarang ngebet banget punya anak. Dunia seakan jungkir balik saat ini.

"Anak? Dulu aja nggak mau punya anak."

"Bisa nggak jangan bahas yang dulu-dulu sayang kalau itu malah bikin kamu sedih. Dulu aku nggak mau karena aku nggak mau bercinta sama orang yang cintanya sama orang lain. Masa bikin anak sama aku tapi pikirannya ke orang lain."

Aku makin ngakak dibuatnya, siapa yang sedih. Sok tahu banget suamiku ini.

"Kamu nggak tahu aja kalau kamu lagi menyelinap ke kamarku rasanya aku mau ngurung diri di kamar mandi saja dari pada aku khilaf. Tapi kamu selalu aja bisa tahu-tahu tidur di sebelahku, apa lagi waktu kamu pakai lingeri merah itu. Aku sampai takut mau melihatmu, takut tahu-tahu aku menerkammu saat itu juga. Kamu penyiksa sejati sayang."

Aku terkikik mendengar penuturannya, jadi itu sebabnya aku nggak boleh tidur bareng dia dari dulu. Kupikir dia nggak suka denganku. Kupikir dia nggak nafsu melihatku.

"Malah ngekek, aku beneran ingin libur hari ini sayang."

"Memang mau ngapain libur?"

"Mau melihatmu pakai lingeri itu lah."

"Aku sudah membuangnya, kan kamu bilang nggak

suka aku pakai itu."

"Kamu cuma punya satu?"

"Yupp, itu juga di kasih Nala."

"Kalau gitu ayo kita beli yang banyak sayang."

"Kenapa jadi kamu yang antusias sih? Nggak usah sayang, aku nggak suka pakai lingeri sebenarnya. Risih. Kayak nggak pakai baju." Jujur aku merasa telanjang kalau pakai ingeri, bayangkan lingeri itu menurutku cuma pakaian dalam berenda. Cukup sekali dulu aku memakainya, mengingatnya aku malah jadi geli sendiri.

"Yahh.. penonton kecewa."

"Ihh apaan sih, udah ah nanti telat berangkat kantornya ini udah siang. Aku siapin sarapan dulu. Kamu mau sarapan apa sayang?"

"Sarapan kamu boleh nggak?"

"Regas Feyando Maurer. Jangan aneh-aneh pagi-pagi."

"Tega kamu sayang, aku nunggu udah dua tahun lebih bahkan penyiksaanmu semakin kejam akhir-akhir ini karena selalu tidur menempel denganku."

"Kan yang nempel bukan aku, salah sendiri sukanya peluk-peluk kalau lagi tidur."

"Memang salah peluk istri sendiri? Kamu nyuruh aku peluk yang lain gitu nih ceritanya?"

"Enak saja, berani peluk wanita lain sana tidur di sofa lagi."

"Sekarang kamu jadi kejam, Tuhan kembalikan istriku yang selalu menggodaku dulu."

Aku mencibir meninggalkannya yang manyun dengan muka memelas. Aku harus segera ke dapur dari pada aku nggak bisa nahan lagi liat badan Regas yang pelukable itu tanpa kaos. Mommy, Divi mupeng liat suami sendiri.

Regas memelukku dari belakang saat aku menyiapkan pancake blueberry untuknya, aroma sabun yang melekat di tubuhnya setelah mandi membuatku mabuk. Kuatkan imanku kalau gini. Regas masih hanya pakai handuk yang melilit di pingganggnya belum memakai pakaian satupun. Sekali sentak sudahlah badannya akan terekspos sempurna.

"Hemm.. jadi laper, kayaknya enak." Katanya sambil mencium pipiku.

"Kamu kenapa belum pakai baju sih sayang? Kan bajunya udah aku siapin, makan handukan doang melorot lho ntar handuknya." Kataku pura-pura mendelik marah padahal aslinya aku kembang kempis nahan nafsu lihat badan Regas yang kaya pria iklan L-men itu. Alamak perutnya kenceng abis kotak-kotak kaya dipahat.

"Biarin, aku mau menggoda istriku sekarang." Katanya sambil mengedipkan sebelah mata dan bertopang dagu di atas nakas. Sial!

Pov Regas Flashback

Hari ini aku mau menjemput Nala di kampus, sebenarnya dia nggak minta dijemput tapi aku memaksanya untuk kujemput dan bilang ini perintah mommy. Padahal niat awalku hanya ingin datang ke kampus Nala dan bertemu temannya yang menggemaskan itu. Yang selalu menatapku tak tahu malu, tapi aku malah suka melihatnya. Walau dia menganggapku pacar Nala tapi aku tak pernah mencoba untuk mengoreksinya biar dia tak tahu kalau sebenarnya aku ada rasa dengannya. Ini menggelikan karena baru pertama kali ini aku merasakan ingin terus dan terus bertemu cewek itu. Sudah seminggu lebih ini aku sering menjemput Nala dan dapat di pastikan Divi akan ikut kami pulang karena rumahnya yang searah dengan rumahku. Nggak jarang juga kami bertiga mampir makan dulu, aku hanya bisa menatapnya nggak berani mengajaknya bicara. Paling hanya senyum ala kadarnya, habis aku bingung harus bersikap bagaimana. Dia juga seperti menjaga jarak denganku walaupun sudah terang-terangan kelihatan dia sering mencuri pandang padaku.

Pertama kali bertemu dengannya itu di pesta amal, dia menumpahkan minuman dan sekali aku melihat jantungku langsung berdesir. Untuk menghilangkan kegugupanku aku bersikap dingin padanya, baru sekali lihat matanya saja aku sudah seperti terhipnotis. Untung saja mommy datang dan memintaku menemui teman daddy. Aku baru tahu teman daddy itu orang tua cewek yang menabrakku karena saat kami sedang ngobrol tiba-tiba Om Raffa mendapat telpon dari Rumah Sakit kalau anaknya kecelakaan di jalan dekat hotel. Taksi yang dinaikinya menabrak pohon menghindari mobil oleng. Kami semua ke rumah sakit dan saat aku melihat cewek itu yang tak sadarkan diri dengan luka di kepala rasanya batiku mencelos ikut sakit. Untung dia akhirnya sadar dan kembali jadi gadis yang ceria. Hanya saat melihatku saja dia jadi diam lalu memalingkan muka

saat sudah menatapku lama. Benar-benar gadis yang lucu.

"Ka Ega, aku pengen makan dulu tapi temenin ya?" Pinta Nala manja padaku saat aku menjemputnya lagi di kampus, demi bertemu Divi biarpun digelendoti Nala tiap hari tak masalah. Mataku masih meliriknya yang terdiam melihat Nala yang bergelayut di tanganku.

"Temanmu ditinggal dek?" Tanyaku pada Nala.

"Nggak dong, Divi harus ikut soalnya dia nggak bawa mobil kasihan kalau ditinggal ini kan udah sore banget. Nggak pa-pa kan kak?"

Aku mengangguk mengiyakan, walaupun Nala yang di sampingku tapi mataku fokus melihat Divi yang berjalan di samping kiriku. Dia membalas pandanganku lalu tersenyum, hatiku berasa rontok saat itu juga. Aku membalas senyumannya.

Akhirnya aku bertekad meminta Daddy dan mommy untuk melamar Divi untukku, Nala yang mendengar terbelalak menatapku takjub.

"Serius kamu Ga?" Kata mommy.

"Ega serius mom dad."

"Pantas saja sekarang hobi banget jemputin aku, ternyata ada udang di balik bakwan nih mom kak Ega."

Kulempar Nala dengan bantal sofa di sampingku.

"Ya kalau kamu benar serius biar daddy yang bilang sama Raffa besok."

"Anak mommy sudah dewasa ternyata." Mommy memelukku dan mencium kepalaku.

Hari ini aku berniat menjemput Divi, ya Divi bukan Nala lagi karena Nala tak ada kelas. Aku mencariyna di ruang G302 seperti yang diberitahu Nala padaku. Aku ingin membuat kejutan untuknya. Setelah melewati sebuah lorong aku belok kanan seperti arahan petunjuk yang tertera di tiang. Di sana aku melihat Divi sedang bicara serius dengan laki-laki, mataku dan laki-laki di depan Divi bertemu. Tiba-tiba saja laki-laki itu memeluk Divi dan Divi membalas pelukannya bahkan mengelus punggung si brengsek itu. Aku ingin mengumpat tapi kutahan, jemariku terkepal kuat menahan semua amarahku. Kulihat Divi menjauh dari laki-laki brengsek itu, si brengsek menatapku dan mendekatiku.

"Sudah lihat kan? Divi itu mencintaiku dan hanya aku." Ingin sekali aku memukulnya tapi ini di kampus aku tak boleh emosi, aku tetap diam dan terus membalas tatapannya. Entah apa modusnya mengatakan itu padaku. Dari mana dia tahu aku menyukai Divi.

"Hanya lihat dari matamu saja aku tahu kamu menyukainya, tapi jangan berharap terlalu banyak bro." Katanya seraya menepuk pundakku dan meninggalkanku yang masih diam mengepal menahan amarahku.

Malam yang awalnya kutunggu-tunggu datang juga, malam dimana aku akan melamar Divi. Tapi malam ini aku sudah tak seantusias kemarin. Ingin membatalkan juga tak mungkin, aku akan mengecewakan banyak orang. Kalau memang Divi menyukai pria lain pasti dia akan menolakku.

Tapi jawaban yang aku dapat sangat mengejutkanku, Divi menerima lamaranku. Rasanya bukan bahagia tapi sakit saat tahu orang yang aku sayang mempermainkan perasaanku. Menyukai orang lain tapi menerima lamaranku. Cih..aku jadi membencinya.

Pov Regas

"Sayang kenapa malah melamun?" Wanita cantik yang selalu memenuhi hatiku memelukku dari belakang.

"Nggak pa-pa sayang cuma lagi mikirin istriku kapan tergodanya." Ucapku yang masih mencoba menggoda Divi, Divi jadi semakin menggemaskan saat pipinya memerah.

"Hemm.. mungkin kalau dunia sudah kiamat." Ucapnya lalu terkekeh dan mencium pipiku.

"Harusnya aku lebih percaya denganmu dulu sayang." Ucapku seraya mengusap kepala Divi yang bersandar di bahuku. "Tapi aku memilih mengabaikanmu, menyia-nyiakan dua tahun kebersamaan kita."

Divi mencubit bibirku, tak membiarkanku untuk bicara lagi.

"Stttt… nggak ada dulu, yang ada itu sekarang dan masa depan. Walaupun nggak ada hal lain di dunia ini yang bisa kamu percayai selain Tuhan. Percayalah bahwa kamulah jantung hatiku." Bisik Divi di telingaku dan semakin mengeratkan pelukannya.

"Aku tak perlu lagi kata cinta darimu setiap hari, yang aku butuhkan hanya kamu yang mau menemaniku sepanjang hidup dengan ketulusanmu sayang." Ucapku dengan sepenuh hati.

EPILOG

Aku sedang menatapnya, pria dengan sejuta pesona dari awal aku melihatnya. Pria yang mampu membuatku berani berjuang untuk bahagia kami. Pria yang mampu membuatku bertahan untuk tetap tinggal. Saat ini dia sedang terlelap dengan nafas teratur. Bulu matanya begitu lentik, hidungnya mancung, bibirnya tipis ciumable. Bibirku kini mengecup kedua mata dengan bulu lentik itu hingga siempunya mata membuka kelopak matanya. Senyumnya terukir di wajahnya.

"Pagi sayang." Sapanya dengan suara serak khas pria bangun tidur, suaranya terdengar semakin seksi dari pada suaranya semalam.

"Siang sayang." Balasku karena saat ini sudah pukul 11 siang.

Matanya sempat melebar tapi dia malah menarikku untuk lebih dekat, memelukku hingga kulit kami bersentuhan. Dadanya yang bidang menyentuh tubuhku yang polos, dia mengecup wajahku berulang kali dan membisikkan mantra cinta.

"Lima menit memelukmu maka cintamu selamanya untukku, satu detik memelukmu maka cintaku hanya untukmu sampai kapanpun."

Tangannya meraba sesuatu lalu sebuah lagu mengalun memenuhi kamar. Regas menyodorkan ponselnya, lagu John Legend – All of Me masih mengalun mengiringi tiap

foto yang bergerak bergantian. Fotoku saat ada di ballroom acara amal, saat di kampus, saat di restoran, saat di café, saat lamaran sampai foto saat hari pernikahan kami dan foto selama aku menjadi istri Regas. Foto saat aku menatap senja di balkon, foto saat aku sedang memasak, ketiduran di sofa saat menunggunya pulang kerja dan terakhir foto selfieku bersama Regas yang tersenyum menatap kamera. Air mataku seketika meluncur manis di pipiku. Kenyataan ternyata Regas memperhatikanku sejak dulu, bahkan saat dia terlihat dingin nggak peduli padaku membuatku lagi-lagi menangis terharu dan bahagia. Sejak pertama bertemu, ternyata kami memang sudah terhubung oleh satu perasaan yang sama yaitu cinta. Hanya saja Tuhan ingin kami belajar untuk peduli, peduli untuk bertahan dengan satu cinta.

Tak ada sia-sia dari sebuah usaha, segala pahit yang pernah dirasa bisa berubah jadi manis. Ini bukan soal orang-orang yang pernah ada di hati tapi tentang siapa yang peduli, cukup untuk selalu tinggal dan bertahan. Maka cinta akan menghampiri dengan kejutan kecil di dalamnya.

One Shoot

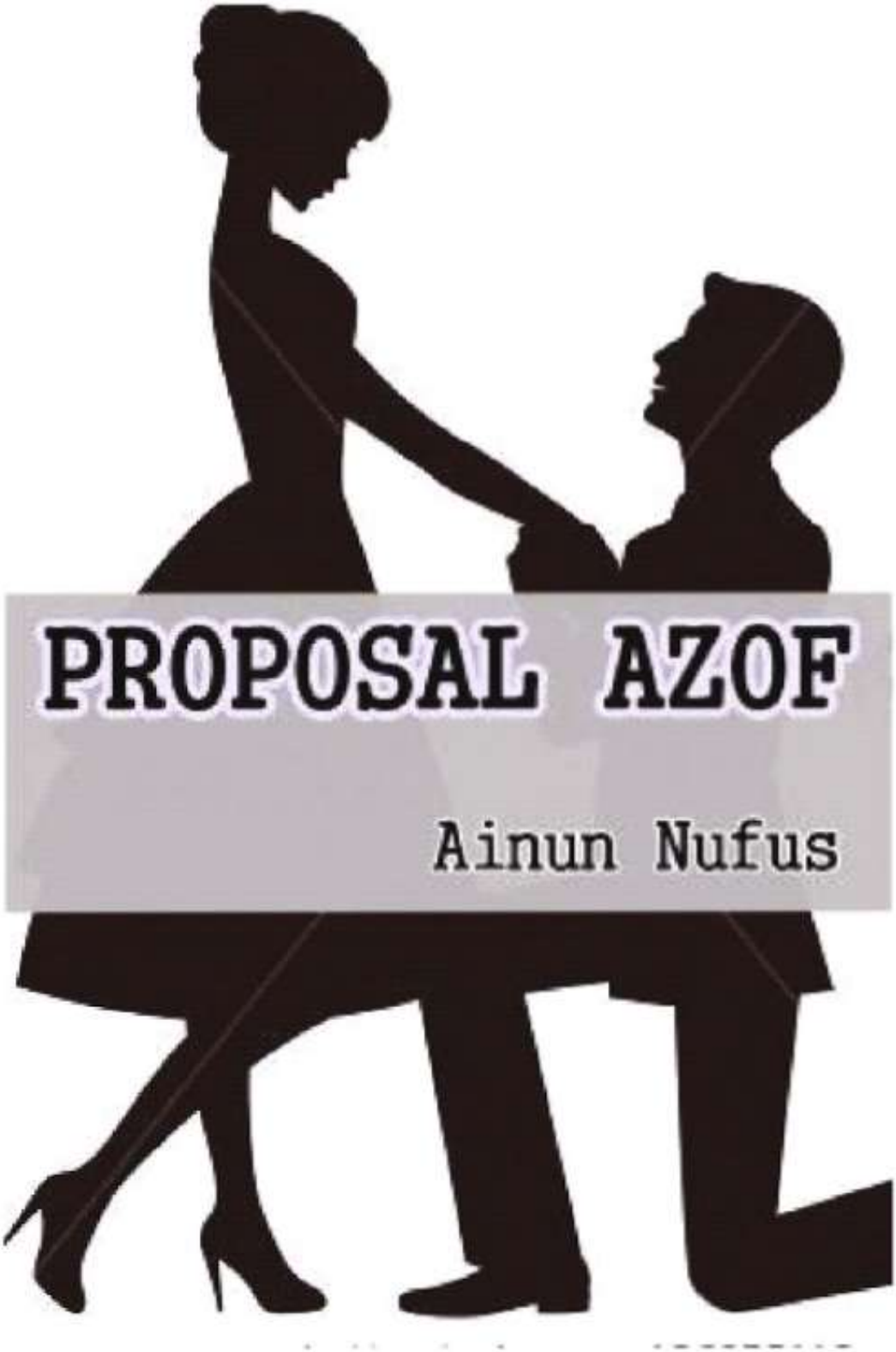

PROPOSAL AZOF

Ainun Nufus

"PROPOSAL AZOF"

Bolehkah aku menjadi bagian hidupmu selamanya?

Langit senja memancarkan warna keemasan, menyilaukan mata Nala yang sedang pulang kantor melawan matahari. Matanya menyipit mencoba menajamkan penglihatan, kakinya seketika menginjak pedal rem saat sebuah motor melintas cepat di depannya.

"Astaga." Pekik Nala seraya mengelus dadanya.

Buru-buru dia keluar mobil mengecek pengendara motor yang hampir dia tabrak.

"Mas nggak apa? Sorry ya." Ucap Nala dengan tampang memelas pada si pengendara motor yang kini motornya masuk ke trotoar. Untungnya nggak sampai nyungsep.

"Nggak apa mba, saya juga yang sembarangan nyebrang soalnya buru-buru mau ketemu calon istri." Ucap si pengendara tanpa membuka helm fullfacenya lalu melesat pergi.

Nala melongo di tempat, ternyata wajah memelasnya terbuang sia-sia. Dia menghentakkan kakinya sebal karena kelakuan si pengendara motor yang menyebalkan. Jadi inget Azof kalau gini, pikir Nala dengan wajah makin muram.

"Sial!"

Nala kembali mengendarai mobilnya pelan-pelan menuju rumahnya. Setibanya di halaman depan rumahnya kening Nala mengkerut melihat motor yang hampir dia tabrak sudah nangkring di sana.

"Assalamu'alaikum Mom." Seru Nala saat masuk rumah, tapi rumahnya terlihat sepi.

"Mom." Seru Nala lagi.

"Ya ampun anak mommy kok teriak-teriak."

"Habis mommy kupanggil nggak nyahut-nyahut salam Nala."

"Mom sama daddy baru di belakang, ada tamu."

"Iya tuh motor siapa mom?"

"Kamu lihat sendiri aja pasti kamu seneng."

Nala yang penasaran langsung melangkah lebar menuju halaman belakang. Langkahnya terhenti saat matanya menangkap sosok pria tinggi menjulang memunggunginya. Saat pria itu menoleh, Nala seketika menahan nafas. Hatinya berteriak *'Oh my God!'*.

Nala lari menghambur memeluk Azof hingga Azof hampir jatuh terjengkang karena dia tak siap. Nala memukul Azof bertubi-tubi karena membuatnya hampir mati jantungan hampir menabrak orang dan dongkol karena tadi Azof seolah tak mengenalnya. Azof tak mencoba menghindar dari pukulan Nala, dia malah tersenyum lalu memeluk Nala erat. Dia ingin menyalurkan rasa rindunya yang menumpuk berbulan-bulan ini bahkan hampir setahun ini.

Mata Nala sudah berkaca-kaca, dia teramat rindu pria di pelukannya saat ini. Tak mudah saat harus menjalani hubungan jarak jauh. Untungnya Azof termasuk pria yang yang tak pernah lalai mengabarinya.

"Hei, aku pulang kenapa malah nangis."

"Ya gimana nggak nangis, aku kangen!"

Azof kembali terkekeh, pacarnya ini memang teramat manja. Tapi dia menyukainya, walaupun manja tapi Nala tak pernah mengeluh hingga bisa dibilang mereka tak pernah bertengkar walaupun mereka LDR. Azof harus meneruskan sekolah spesialisnya di luar negeri jadi terpaksa mereka harus berhubungan jarak jauh.

"Pulang kapan? Kenapa nggak bilang?" Tanya Nala seraya mengusap air matanya.

Azof membantu mengusap pipi Nala yang basah karena air mata.

"Kan mau bikin surprise."

Kali ini Nala benar-benar kaget karena tadi siang Azof bilang mau pulang bulan depan. Tapi sekarang Azof ada di hadapannya.

"Libur berapa hari?"

"Rahasia, yang penting sayangku seneng."

"Cepet bilang!"

"Satu minggu." Ucap Azof, mata Nala seketika meredup. Satu minggu yang berarti hanya beberapa hari waktu untuk bersamanya.

Azof tahu wanitanya sedih, dikecupnya bibir Nala yang mengerucut.

Sontak pipi Nala merona merah. Nala kembali memeluk Azof erat, Azofpun melakukan hal yang sama hingga suara deheman menyadarkan mereka.

"Divi!" Pekik Nala.

"Kalian bikin iri aja tahu nggak." Seru Divi dengan wajah sedih lalu meringis menutupi kesedihannya.

Azof menatap Nala cukup lama, dia tahu Nala hanya pura-pura senang. Azofpun menyudahi pelukannya, tak ingin membuat Divi merasa sedih.

"Ayo kita masuk aja." Ucap Azof.

Nala mengangguk lalu merangkul Divi masuk, Nala menoleh ke belakang lalu mengedipkan sebelah matanya, bibirnya mengucapkan kata makasih tanpa suara yang di balas Azof dengan senyuman manisnya.

***

Nala tidur tak tenang di kasur, memutar badannya mengubah posisi berkali-kali. Dia tak sabar ingin segera bertemu Azof lagi, Azof janji akan mengajaknya ke dufan lagi setelah lama mereka nggak bertemu.

Hatinya juga berharap-harap cemas, selama pacaran hampir 7 tahun tak sekalipun Azof memintanya untuk menjadi istrinya. Tak pernah bicara soal rencana ke depan. Nala menghela nafas panjang, hampir semua temannya sudah menikah bahkan mempunyai anak. Malam ini Nala galau dengan statusnya yang hanya menjadi pacar dari

SMA dan belum berubah sampai dia bekerja saat ini. Dia berharap Azof segera melamarnya, lagian Azof juga sudah hampir selesai menyelesaikan magangnya di sebuah rumah sakit. Nala mendesah pelan mengetuk-ngetuk pigura berisi fotonya dan Azof.

Sebuah panggilan masuk terpampang di layar ponsel Nala, nama my boy muncul. Nalapun langsung menggeser layarnya ponselnya.

"Halo sayang."

"Ke belakang dong."

"Hah?"

"Ke belakang, aku tunggu ya."

Baru mau bertanya maksud ucapa azof apa sambungan sudah ditutup. Secepat kilat Nala turun dari kasurnya hingga tersungkur jatuh karena terbelit bedcover. Nala memekik kesakitan, tapi dia kembali bangun dan segera membuka pintu. Baru selangkah dia keluar kakinya menginjak sesuatu. Mata Nala melebar mengamati kotakan yang dia injak. Diambilnya kotakkan itu yang berisi gaun berwarna pink soft tanpa lengan. Ada surat di dalamnya berisi tulisan tangan Azof.

Pakai ini dan cepat ke halaman belakang

Aku tunggu sayang

Nala tanpa babibu langsung masuk lagi ke kamar dan mengganti pakaiannya, tak lupa dia merias wajahnya dan menyisir rambutnya. Ponselnya terus berdering tapi diabaikannya. Nala bahkan sampai gemetar saat menyisir

rambutnya karena dia merasa akan dilamar Azof, impiannya akan segera terwujud. Dia terus menyebut nama Tuhan untuk menenangkan hatinya dan jantungnya yang berdetak terlalu cepat. Dia sampai takut jantungnya lepas dari tempatnya.

Nala berlari ke arah halaman belakang, sampai dia lupa mengenakan alas kaki. Nafasnya terengah dan matanya menoleh ke sana kemari mencari sosok Azof tapi tak ada. Nala hampir menangis, matanya sudah berkaca-kaca. Harapannya tentang *candle light dinner*, bunga mawar dan suasana romantis lenyap sudah. Halaman belakangnya sunyi senyap tak ada siapapun.

"Lama amat." Suara Azof membuat Nala menjengit kaget. Dipandanginya Azof yang sangat tampan, apalagi saat gerakan slow motion Azof mengancingkan jasnya. Nala langsung mengibas-ngibaskan tangannya gerah, kakinya terasa lemah tak bertulang.

"Ayo temani aku ke acara pertunangan temanku, keburu telat." Ucap Azof santai tapi membuat Nala membelalakkan matanya. Sorot matanya berubah sendu, dia kecewa ternyata ini bukan malamnya tapi malam indah teman Azof. Nala mengambil nafas panjang menekan sakit hatinya, dia tak mau membuat Azof sedih saat melihatnya menangis.

"Ayo." Ucap Nala dibuat semangat. Azof tersenyum menarik kepala Nala lalu mengecupnya.

Di dalam mobil Nala memekik lupa menggunakan sepatu, dia melirik azof yang masih tenang mengemudikan mobil SUVnya.

"Aku lupa belum pakai sepatu." Ucap Nala lirih.

Tangan Azof telurur mengusap kepala Nala. "Tenang aja."

Nala memilin ujung gaunnya, antara bingung mesti bersikap gimana dan masih merasa kecewa dengan semuanya. Nala memilih diam melihat kaca jendela yang memamerkan pinggiran kota yang ramai. Sesampainya di sebuah hotel Azof membukakan pintu mobil untuk Nala seraya menyodorkan sepatu putih dengan heels setinggi 10 cm. Nala bingung dari mana Azof mendapatkan sepatu buatnya.

"Sepatu dari mana?"

"Dari calon suamimu." Ucap Azof santai seraya memakaikan sepatu ke kaki Nala.

Nala menutup mulutnya yang menganga, hatinya mendadak penuh kupu-kupu. Dipandanginya Azof yang sedang memakaikan sepatu untuknya. Nala terharu, baru kali ini dia mendengar Azof mengatakan kalau dia calon istri bukan hanya sekedar pacar.

Nala menggandeng tangan Azof memasuki ballroom sebuah hotel temama, dia merasa tak asing dengan semua tamu. Banyak saudara dan teman-temannya di sana. Nala menarik lengan Azof, berbisik lirih.

"Kok ada saudara sama temenku?"

Azof hanya tersenyum membawa Nala mendekati kerumunan orang di depan mereka.

"Lho kok ada mommy daddy juga." Pekik Nala lagi.

Nala yang bingung mulai memahami saat berada di hadapan keluarganya dan keluarga Azof. Matanya berkaca-kaca dan air matanya luruh sudah. Digeplaknya Azof karena sudah membuat hatinya seperti rollerr coaster, naik turun, sebal, senang, kecewa, terharu dalam waktu 1 jam.

"Lho nggak boleh nangis dong." Ucap Azof menarik tubuh Nala ke pelukannya.

"Kamu nyebelin!"

"Acara baru mau mulai lho, dilihatin sama tamu-tamu tuh."

Nala seketika mematung lalu menoleh ke sekeliling, semua orang sedang menatapnya. Nala kembali menghadap Azof, menutupi wajahnya malu. "Ikut Divi, benerin make upmu." Bisik Azof.

Nala mengangguk meraih tangan Divi yang sudah menunggu Nala untuk di rias ulang untuk acara pertunangannya dengan Azof. Tangan Nala dingin, itu yang dirasakan Divi saat menggenggam tangan adik iparnya itu.

"Selamat ya, aku seneng lihatnya." Ucap Divi tulus seraya memeluk Nala.

"Iya, aku sempat kecewa tapi sekarang rasanya wow banget. Pegang nih jantungku deg-degan nggak beraturan."

Setelah selesai merias ulang wajah Nala yang sempat belepotan karena tangisnya, Nala kembali ke dalam *ballrom*. Matanya menatap Azof yang sudah duduk sembari memetik senar gitar mengalunkan sebuah lagu.

Dengarkanlah wanita impianku, malam ini akan kusampaikan

Hasrat suci kepadamu Nalaku, dengarkanlah kesungguhan ini

Aku ingin mempersuntingmu, tuk yang pertama dan terakhir

Jangan kau tolak dan buatku hancur, kutakkan mengulang tuk meminta

Satu keyakinan hatiku ini

Kamu lah yang terbaik untukku

Dengarkanlah wanita impianku, malam ini akan kusampaikan

Janji suci satu untuk selamanya, dengarkanlah kesungguhan ini

Aku ingin mempersuntingmu, tuk yang pertama dan terakhir

Jangan kau tolak dan buatku hancur, kutakkan mengulang tuk meminta

Satu keyakinan hatiku ini

Kamu lah yang terbaik untukku

Nala sampai harus menahan nafas mendengar Azof bernyanyi untuknya, ini mungkin sesuatu yang biasa untuk orang lain. Tapi ini teramat luar biasa untuk Nala yang sangat menantikan hari ini.

"Mungkin ini hal biasa bagi orang lain, tapi di sini saya tulus menyanyikan lagu ini untuk calon istri saya, Nala. Saya harap dia mau menerima janji suci saya, saya harap dia mau menjadi istri saya dan ibu dari anak-anak kami. Nala, apa kamu bersedia menerima saya sebagi calon suamimu dan menjadi ibu dari anak-anak kita kelak?" Ucap Azof tenang

dengan mata menatap tepat mata Nala yang sudah kembali memerah dan berkaca-kaca.

Nala mengangguk, tenggorokannya mendadak terasa kering sulit untuk bicara. Azof mendekat, bagai trik sulap sebuah cincin dengan mata putih mengkilat tiba-tiba muncul di genggaman tangan Nala saat azof meminta Nala membuka tangannya. Dipakaikannya cincin itu di jemari manis Nala, semua orang yang di dalam *ballroom* bertepuk tangan riuh melihatnya

"Makasih calon istriku. Aku sudah meminta izin daddy, mommy dan kak Regas sebelumnya. Semua aku lakukan buat kamu, buat kebahagiaan kamu." Bisik Azof di telinga Nala.

Nalapun kembali terisak, tak menyangka dilamar itu sesebahagia ini. Sampai dia tak bisa berkata-kata karena terlalu bahagia. Jantungnya tak henti-hentinya berdetak cepat, bibirnya tak pernah lelah mengukir senyuman.

Acara dilanjutkan tentang rencana pernikahan Azof dan Nala yang akan dilaksanakan tahun depan saat Azof sudah menyelesaikan magangnya di rumah sakit. Semua memberikan selamat, tiba saatnya Vita sahabatnya waktu SMA yang dengan ide konyol Vita membuat Nala mengenal Azof. Nala memeluk erat Vita, tangisnya kembali luruh.

"Selamat ya dear."

"Makasih Vita, tanpa kamu aku nggak bisa ketemu Azof."

Vita tersenyum mengusap punggung Nala, dia ikut bahagia dengan sahabatnya yang bisa menjalani hubungan selama ini. Dia bangga pada Nala.

Saat semua tamu sudah pulang, tinggal mereka berdua, Senja, Nesha, Biyan, Feli, Regas dan Divi, Azof meminta waktu berdua saja dengan Nala. Semua orang yang ada di sana saling melirik lalu tersenyum mengiyakan.

Senja menepuk bahu Azof, membisikkan sesuatu. "Nggak boleh macam-macam, hanya boleh satu macam. Jaga Nala." Bisik Senja tegas pada putranya.

"Siap daddy." Jawab azof seraya mengedipkan sebelah matanya.

"Semuanya terimakasih, kami pergi dulu." Pamit Azof lalu membawa Nala pergi.

"Kita mau kemana?" Tanya Nala bingung

"Ke tempat pertama kita ketemu." Ucap Azof lalu mengecup kepala Nala sayang.

Nala tersenyum *sumringah*, tak menyangka dari pertemuan yang tak terduga, sekarang bisa berakhir seperti ini. Nala tahu ini belum akhir, tapi dia percaya masa depannya akan indah jika bersama Azof. Azoflah pacar pertama dan terakhir untuk dia. Begitupun Azof, dia percaya Nalalah jodohnya. pacar pertama sekaligus pacar terakhirnya.

Ini one shoot kedua untuk pasangan Azof dan Nala, cek wattpadku untuk lihat one shoot pertama kisah mereka.

Profil Penulis

Ainun Nufus

Si sanguin pecinta senja, pembaca setia novel romance dan penikmat drama korea. Miss pikun yang harus mencatat semua agenda harian biar nggak ada yang kelupaan. Suka nggak ngeh sama orang di sekitar, jadi harap maklum kalau dia nggak menyapamu!

Nulis pertama kali di thumbstory dan kini aktif di wattpad.

Contact Penulis

Email: ainufus@yahoo.com

Fb: nufusai@yahoo.co.id

Twitter: @nufus_

Wattpad: ainunufus

Aku bangun dengan keadaan sudah menjadi istri pacar temanku. Bagaimana bisa aku menikah dengan pacar temanku? Apa aku merebutnya? Kegilaan apa yang aku lakukan 2 tahun ini sampai pria tampan pacar temanku bisa jadi suamiku? Aku bahkan lupa kalau aku sudah menikah dan lupa nama suamiku. Aku harus mengingat lagi semuanya. Harus!

-Divita Nara Abimoto

Aku hampir gila tahu istriku kecelakaan dan koma 3 hari. Semua salahku. Sekarang dia benar-benar mewujudkan ucapannya, dia melupakanku. Bahkan sekedar namakupun dia tak ingat. Mungkin ini karma buatku. Tapi aku bertekad akan membuat ingatannya kembali, aku tak mau dilupakan oleh orang yang aku cintai.

-Regas Feyando Maurer

Why your feel story is very strong, wkwkwk haduh.. nyesnya itu lho.
(lokaloki)

Mba, jahat banget. Hidung gw sampe mampet bacanya saking sedih.
(irasafira)

Ok, bilang aku cengeng. Tapi mataku beneran berkaca-kaca waktu baca catatan Divi.
(maulidatul)

Hiks.. sedih baca diarynya Divi, Regas *how could you!*
(crazyover)

Diterbitkan melalui:
diandra creative
www.diandracreative.com

Didukung oleh:
TOKO BUKU ONLINE Kawan Buku .com
www.kawanbuku.com

ISBN: 978-602-1638-65-1
9 786021 638651